

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sajian Data

1. Perencanaan Strategi Komunikasi Bidang KBKR Kabupaten Cirebon Pada Program PUP

Strategi komunikasi sangat diperlukan dalam penyampaian pesan kepada khalyak, khususnya bagi lembaga pemerintah yang merupakan lembaga pelayanan publik. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya bahwa strategi komunikasi yang efektif selalu diawali dengan perencanaan, karena perencanaan yang matang adalah suatu kunci keberhasilan dari tujuan yang hendak dicapai. Strategi komunikasi itu sendiri merupakan paduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Program PUP yang dilakukan oleh Bidang KBKR Kabupaten Cirebon bertujuan untuk mendewasakan usia perkawinan masyarakat Kabupaten Cirebon, dengan usia di atas 20 tahun bagi perempuan dan di atas 25 tahun bagi laki-laki. Sasaran kegiatan KRR diarahkan pada peningkatan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi sebanyak 1.000 siswa pertahun, menurunkan angka kehamilan diluar nikah, serta menurunkan pengaruh Triad KRR dikalangan remaja yang bertujuan untuk mewujudkan konsep tegar remaja dengan

meningkatkan usia kawin pertama. Sedangkan sasaran pengembangan PIK diarahkan dengan meningkatnya jumlah PIK-Remaja/Mahasiswa, baik di jalur masyarakat maupun jalur sekolah (SMP, SMA, dan PT).

Pihak DPPKBP3A selaku Dinas yang memiliki otoritas untuk mengelola pengendalian penduduk di Kabupaten Cirebon, dengan program PUP yang dilakukan Bidang KBKR ini dipimpin oleh Bapak M. Taufik Achsan, SH., MM., dengan dibawah pimpinan Kepala DPPKBP3A Kabupaten Cirebon. Bapak Drs. Kustriyanto selaku Kasi Advokasi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi (Kasi KIE) Bidang KBKR yaitu yang bertugas melakukan perencanaan, menyiapkan bahan kebijakan, serta memantau program PUP. Kemudian didampingi dengan Ibu Eli Ristiana, SKM., selaku Kasi Pengendalian Kelahiran dan Kesehatan Reproduksi yang bertugas untuk melindungi hak-hak reproduksi bagi remaja dan pelaksanaan kegiatan PIK.

Bidang KBKR Kabupaten Cirebon menentukan seluruh kegiatan menginformasikan program PUP berdasarkan petunjuk dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Barat. Program PUP dilaksanakan dengan filosofi “Dari, Oleh, dan Untuk Remaja” dengan menggunakan pendekatan “Teman Sebaya” atau “Konselor Sebaya”. Dalam upaya untuk mendukung kegiatan strategi komunikasi yang dilakukan Bidang KBKR melakukan langkah-langkah dalam perencanaan menginformasikan program PUP dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai faktor, diantaranya yaitu:

1.1 Analisis Situasi

Hal paling utama dalam melakukan perencanaan strategi komunikasi adalah dengan melakukan analisis situasi yang seringkali di gunakan atau sering kita sebut dengan analisis “SWOT”. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersama dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan dari Bidang KBKR. Dengan demikian, perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis instansi terkait (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini di Bidang KBKR. Berikut ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Kustriyanto:

“Kita analisisnya itu melihat kondisi sekarang ini lagi maraknya apa, kita intervensinya juga jangan sampai remaja-remaja itu terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang negatif, paling seperti itu. Karena memang instansi vertikal jadi kita melihat dan melakukan *survey* yang dilakukan BKKBN pusat atau provinsi gitu lah, sehingga disini melakukannya berdasarkan RPJMD tahun 2014-2019 itu, kan *survey* biayanya tidak sedikit jadi kita belum ke arah sana” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 10 April 2018).

Kasus yang tengah terjadi pada remaja di seluruh Indonesia seperti seks bebas, narkoba, dan HIV/AIDS tersebut membuat pemerintah pusat mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk

melakukan survey di seluruh nusantara. Sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan secara nasional karena instansi pemerintah bersifat vertikal. Seperti yang dijelaskan oleh Wirdhana dkk dalam buku “Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)”, (2014:5-6), yaitu:

Untuk merespon permasalahan remaja tersebut, pemerintah melakukan berbagai program dan kegiatan yang disebar ke instansi berkaitan sesuai dengan tugas, pokok dan fungsi sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut: Undang-Undang No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam pasal 48 ayat (1) pada huruf b menyebutkan bahwa peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Peningkatan kualitas remaja melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga oleh BKKBN.

Dengan demikian berdasarkan RPJMD tersebut Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Cirebon melalui Bidang Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi (KBKR) membuat kebijakan dengan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).

1.2 Menentukan Komunikator

Selaku pemilik dan penanggung jawab program PUP, Bidang KBKR bertugas untuk mencapai target sasaran yaitu remaja di Kabupaten Cirebon. Sehingga dalam proses

penyampaian pesan program tersebut, ada beberapa narasumber yang dipercaya dapat bekerjasama dalam membantu mensukseskan program PUP Bidang KBKR. Seperti penjelasan dari Bapak M. Taufik Achsan, SH., MM., selaku Kabid KBKR:

“Kita kan punya UPT, KA UPT yang ber-*basic* kesehatan, kita pakai dia sebagai narasumber itu. Nanti kan membuat surat tembusan, ya untuk Dinkes, KPA, Disdik, PKBI. Karena memang itu wadah jadi dari pusat ini sama” (Wawancara langsung Kabid KBKR pada 4 April 2018).

*KA UPT: Kepala Unit Pelayanan Teknis

Berikut ini tambahan yang diberikan oleh Bapak Drs. Kustriyanto, selaku Kasi KIE Bidang KBKR Kabupaten Cirebon:

“Kalo Psikolog dan Sosiolog kita selama ini belum memanfaatkan tenaga itu, karena keterbatasan anggaran. Tetapi PIKMA mahasiswa UMC melakukan itu dengan Dokter Juni yang ahli dalam memberikan materi tentang penularan HIV/AIDS, kemudian Ketua PKBI, dari Komite HIV/AIDS daerah. Jadi kita bergantung substansi materi yang mau disampaikan jadi kalo misalnya bisa kita lakukan ya kita lakukan, kecuali kaitannya dengan bagaimana kita katakanlah merubah perilaku dari sisi psikis barulah kita menggunakan Psikolog. Tapi kita belum kearah sana” (Wawancara langsung pada 4 April 2018).

Setiap komunikator yang membantu Bidang KBKR dalam mensukseskan program PUP tentu memiliki kompetensi sesuai bidang pekerjaannya masing-masing, yang mana pesan yang akan mereka sampaikan tersebut sangat berkaitan dengan program dan kegiatan-kegiatan yang bersangkutan. Narasumber yang memberikan materi pada program PUP tersebut adalah:

- Bidang KBKR Kabupaten Cirebon, memberikan materi usia ideal untuk kawin pertama, kesehatan reproduksi remaja, Triad KRR (seksualitas, napza, HIV/AIDS), *life skill education*, dan lain sebagainya.
- Dinas Sosial Kabupaten Cirebon, dalam hal ini Dinsos bekerjasama untuk ikut memaparkan seputar perilaku sosial remaja, dan lain sebagainya.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, dalam hal terkait program PUP ini, Dinkes memberikan materi tentang perilaku kehidupan sehat dan bertanggung jawab, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon bekerjasama dengan Bidang KBKR terkait penyampaian materi tentang pendidikan kepada remaja mengenai PUP sehingga dibentuk kelompok-kelompok PIK untuk remaja di sekolah-sekolah seluruh Kabupaten Cirebon.
- Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Cirebon memberikan materi perihal bahaya dan penyebab HIV/AIDS, cara penularannya, kemudian cara yang harus dilakukan bagi ODHA, dan lain-lain.

- Dokter, tidak jauh berbeda dengan KPA, dokter pun berkesempatan menjelaskan seputar HIV/AIDS, dan Penyakit Menular Seksual (PMS) serta cara penularannya,
- Bidan, pada program PUP ini tenaga bidan memberikan materi tentang kesehatan reproduksi.
- Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), dalam upaya mensukseskan program PUP, PKBI memberikan materi yang berhubungan dengan kesejahteraan keluarga seperti penyiapan berkeluarga, perencanaan berkeluarga, dan sebagainya.

1.3 Menentukan Komunikan

Komunikan pada program dan kegiatan yang dilakukan Bidang KBKR yang secara umum merupakan individu di Kabupaten Cirebon yang menjadi sasaran, khususnya remaja yang belum menikah pada usia 10-24 tahun. Penentuan komunikan pada program PUP mengacu pada tujuan Bidang KBKR yang mana telah ditentukan oleh BKKBN pusat, sehingga RPJMD Tahun 2014-2019 menetapkan bahwa komunikan pada program PUP adalah remaja tersebut diatas. Seperti penjelasan yang disampaikan oleh Bapak M. Taufik Achsan, SH., MM.:

“Kalo target itu standar dari pusat sudah ditentukan. Seperti dalam RPJMD kita targetnya adalah remaja-remaja di Kabupaten Cirebon. Khususnya remaja yang belum menikah usia-usia 10-24 tahun. Sehingga target usia kawin pertama dapat tercapai dimana usia diatas 20 tahun bagi

perempuan dan 25 bagi laki-lakinya” (Wawancara langsung Kabid KBKR pada 4 April 2018).

Adapun hal-hal yang dipertimbangkan dalam penentuan target pada remaja usia 10-24 tahun ini karena pada usia tersebut baik remaja perempuan maupun laki-laki belum cukup matang dalam menjalani hidup rumah tangga karena pada usia remaja itu merupakan *fase* dimana seseorang sedang mengalami banyak perubahan. Seperti pernyataan Bapak Drs. Kustriyanto berikut ini:

“Keberadaan remaja yang masih labil, *kepo* atau serba ingin tahu, pengan mencoba-coba dikhawatirkan terjebak dalam persoalan Triad KRR. Maka remaja perlu diberi pengetahuan tentang ‘kespro’ (Kesehatan Reproduksi). Karena tujuan PUP pada dasarnya adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek yang akan berkaitan dengan kehidupan keluarganya kelak, seperti kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran anaknya nanti” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 26 Januari 2018).

Berikut ini penjelasan lebih rinci oleh Bapak Drs. Kustriyanto terkait alasan penetapan target pada program PUP adalah remaja usia 10-24 tahun, yaitu sebagai berikut:

“Untuk perempuan yang usianya harus diatas 20, karena secara anatomis Rahim mereka itu belum siap untuk hamil atau melahirkan. Bila dipaksakan menikah usia dibawah 20 tahun, karena rahimnya belum siap, maka akan menimbulkan kontraksi yang sangat hebat yang dapat memicu terjadinya pendarahan yang pada akhirnya bisa menimbulkan resiko kematian bagi perempuan tersebut. Kemudian secara psikologis, mereka juga belum siap karena pada usia-usia dibawah 20 tahun mereka itu masih kekanak-kanakan jadi mereka belum siap untuk menghadapi keluarga, rumah tangganya sebagai istri dan seorang ibu, apalagi sampai mengasuh anak nanti. Secara ekonomi pun

pada usia-usia tersebut tergolong masih sekolah jadi penghasilannya masih kecil bahkan belum berpenghasilan. Bagi laki-laki pun sama, karena ia belum sangat siap menjadi seorang kepala keluarga” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 29 Januari 2018).

1.4 Menentukan Tujuan

Dalam menetapkan tujuan, Bidang KBKR Kabupaten Cirebon menetapkannya tidak secara jangka pendek, melainkan jangka panjang seperti yang telah disepakati bersama dalam RPJMD tahun 2014-2019. Hal ini dikarenakan Bidang KBKR yang merupakan bagian dari Dinas PPKBP3A tersebut adalah instansi vertikal dimana tujuan dan programnya sudah ditentukan atau ditetapkan dari BKKBN tingkat Provinsi Jawa Barat dan Pusat bahwa tujuan utama yaitu untuk melaksanakan pengendalian penduduk dengan menyelenggarakan keluarga berencana.

Dengan demikian tujuan Bidang KBKR Kabupaten Cirebon pada program PUP ini adalah untuk perencanaan berkeluarga bagi remaja Kabupaten Cirebon khususnya yang belum menikah usia 10-24 tahun, agar mereka melakukan perkawinannya di atas usia ideal yaitu diatas 20 tahun bagi perempuan dan diatas 25 tahun bagi laki-laki. Hal ini dilakukan karena dampak bagi praktik menikah usia remaja akan berpengaruh pada TFR yaitu *Total Fertility Rate*, dimana rata-rata kemampuan seorang ibu untuk memiliki anak semasa reproduksi akan berpengaruh pula pada tingginya angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi

(AKB). Jadi secara demografis ini akan mempengaruhi tinggi rendahnya TFR. Sehingga perlu dibuatnya program PUP tersebut karena usia remaja pada masa reproduksi ini sangat panjang jadi dapat mempengaruhi jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat.

Kegiatan-kegiatan pokok pada program PUP ini yaitu Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dan Pusat Informasi Konseling Remaja dan Masyarakat (PIK-R/M). Dimana kegiatan tersebut menurut Drs. Kustriyanto bertujuan untuk:

“...Dengan semakin banyaknya PIK Sekolah/ PIK Remaja itu dibentuk, harapannya semakin banyak siswa remaja yang mendapatkan informasi tentang PUP dan KRR. Pertama itu. Nah kemudian yang kedua, semakin sedikitnya remaja/ siswa yang terpengaruh minimal oleh Triad KRR. Apa itu Triad KRR, yaitu seksualitas, napza, dan HIV/AIDS. Jadi kemudian juga yang lebih penting lagi rata-rata usia kawin pertama itu semakin meningkat, semakin tinggi, sampai saat ini 18,9 tahun nah kira-kira bisa memasuki usia ideal yaitu 20 tahun. Ya minimal ada peningkatan lah misalnya jadi 19 tahun gitu”, (Wawancara langsung Kasi KIE pada 10 April 2018).

Pada saat menentukan tujuan awal tersebut tentunya ada efek yang di harapkan oleh Bidang KBKR Kabupaten Cirebon kepada para remaja selaku target sasaran mereka, berikut ini seperti pernyataan yang diberikan oleh Drs. Kustriyanto:

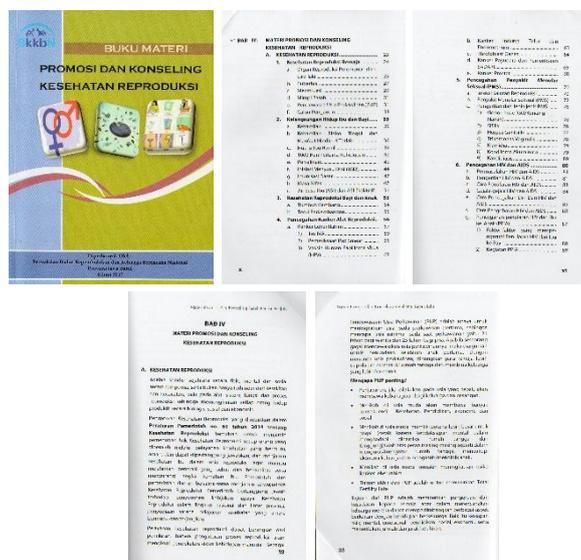
“Karena tujuan PUP pada dasarnya adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar didalam merencanakan keluarga, tentunya kami berharap mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek yang akan berkaitan dengan kehidupan keluarganya kelak, seperti kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak anaknya

nanti”, (Wawancara langsung Kasi KIE pada 26 Januari 2018).

Sehingga di harapkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan pada program PUP tersebut akan berjalan secara efektif dan optimal sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan.

1.5 Menentukan Pesan

Pesan merupakan materi yang hendak disampaikan kepada khalayak sasaran atau komunikan berupa ide, aktivitas, serta informasi baik itu opini dari pihak-pihak komunikator maupun fakta yang ada di lingkungan dimana hal demikian itu diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada remaja di Kabupaten Cirebon sehingga mereka akan mengerti dan bertindak sebagaimana mestinya. Berdasarkan tujuan awal pada program PUP yang telah ditetapkan tersebut, maka pesan secara umum yang akan disampaikan berdasarkan panduan materi dari BKKBN tingkat Provinsi Jawa Barat.



Gambar 3.1
Materi Untuk Remaja PIK-R/M Kabupaten Cirebon

Sumber:
Dokumen Bidang KBKR

Materi yang akan disampaikan kepada remaja-remaja mengacu pada buku kurikulum standar oleh Direktorat Kesehatan Reproduksi BKKBN yang berjudul “*Materi Promosi dan Konseling Kesehatan Reproduksi*” (2017), berikut ini penjelasan mengenai PUP, KRR yang mengacu pada Triad KRR (seksualitas, Napza, dan HIV/AIDS):

1.5.1 Pendewasaan Usia Perkawinan

Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga mencapai usia minimal pada saat perkawinan 20 tahun bagi wanita dan 25 tahun bagi pria. Apabila seseorang gagal mendewasakan usia perkawinannya, maka dianjurkan untuk menunda kelahiran anak pertama. Dengan menunda usia perkawinan, diharapkan para remaja lebih siap dalam memasuki rumah tangga dan membina keluarga yang lebih harmonis.

Mengapa PUP penting?

- Perkawinan, jika dilakukan pada usia yang tepat, akan membawa kebahagiaan bagi keluarga dan pasangan.
- Menikah diusia muda akan membawa banyak konsekuensi: Kesehatan, Pendidikan, Ekonomi, dan Sosial.
- Menikah di usia muda memiliki potensi lebih besar untuk gagal (cerai) karena ketidaksiapan mental dalam menghadapi dinamika rumah tangga dan tanggung jawab atas peran masing-masing seperti dalam mengurus/mengatur rumah tangga, mencukupi ekonomi keluarga dan mengasuh/mendidik anak.
- Menikah diusia muda semakin meningkatkan risiko kanker leher rahim.
- Tujuan akhir dari PUP adalah untuk menurunkan *Total Fertility Rate* (TFR).

Tujuan dari PUP adalah memberikan pengertian dan kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga mereka dapat mempertimbangkan berbagai aspek berkaitan dengan kehidupan berkeluarga. Baik itu kesiapan fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi, serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran (2017:31-32).

1.5.2 Kesehatan Reproduksi Remaja

Pengaturan Kesehatan Reproduksi yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak Kesehatan Reproduksi setiap orang yang diperoleh melalui pelayanan kesehatan yang bermutu, aman, dan dapat di pertanggung jawabkan; dan menjamin kesehatan ibu dalam usia reproduksi agar mampu melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas serta mengurangi angka kematian ibu.

➤ Kesehatan Reproduksi Remaja

Masa reproduksi remaja: mengetahui organ reproduksi baik organ reproduksi perempuan maupun laki-laki, cara kerja hormon seks sehingga terjadi perubahan pada remaja, pubertas, menstruasi serta gangguan menstruasi, mimpi basah.

➤ Pencegahan kanker alat reproduksi

➤ Pencegahan penyakit menular seksual (PMS)

Penyakit menular seksual merupakan salah satu penyakit yang perlu ditanggulangi, karena akan mengganggu keharmonisan keluarga. Penyakit ini banyak yang menyerang remaja dalam usia produktif di berbagai tingkatan golongan masyarakat mulai dari anak jalanan sampai pada anak berstatus sosial tinggi dalam masyarakat. Pencegahan dan penanggulangan harus terus dilaksanakan, antara lain melalui upaya promosi dan penyuluhan KIE serta KIP/Konseling awal dan konseling klinik.

- Infeksi Saluran Reproduksi

- Penyakit Menular Seksual (PMS): pengertian dan jenis-jenis PMS, yang mempunyai resiko tertular PMS, gejala-gejala umum PMS, Efek samping PMS, PMS dapat disembuhkan, cara pencegahan PMS,

➤ Pencegahan HIV/AIDS

HIV/AIDS adalah suatu penyakit yang sudah menjadi isu di dunia internasional, dan perlu ditangani secara bersama, secara lintas sektor bersama dengan masyarakat.

- Permasalahan HIV/AIDS
- Pengertian HIV/AIDS
- Mewaspada penularan penyakit HIV/AIDS
- Cara penularan HIV/AIDS
- Gejala-gejala HIV/AIDS
- Cara pencegahan diri dari HIV/AIDS
- Cara pengobatan HIV/AIDS (2017:23-86).

Harapannya setelah mendapatkan materi-materi tersebut, remaja-remaja di Kabupaten Cirebon akan memahami tentang pentingnya dalam melakukan pendewasaan pada usia kawin pertama, karena bila tidak, hal ini akan berpengaruh pada kesehatan reproduksi remaja yang bersangkutan. Sehingga nantinya remaja-remaja ini akan mampu dalam meningkatkan kualitas hidup mereka baik sosial, fisik, lingkungan dan lain sebagainya karena remaja tersebut terhindar dari Triad KRR (seksualitas, napza, HIV/AIDS).

Pada cara-cara penyampaian pesan tersebut diatas, Bidang KBKR Kabupaten Cirebon mengemasnya berdasarkan kondisi khalayak yang dituju, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Kustriyanto, yaitu:

“.... Nah itu santai biar audiensnya gak ngantuk. Kadang disela-sela materi ada yel-yel atau pertanyaan/ menyapa peserta gitu gak formal banget kaya di kelas atau kampus lah..” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 5 April 2018).

1.6 Menentukan Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah media, sarana atau proses komunikasi yang digunakan guna menunjang kegiatan Bidang KBKR selaku komunikator, sehingga pesan-pesan yang sudah dirancang dapat disampaikan kepada komunikan atau khalayak sasaran mereka yaitu remaja di Kabupaten Cirebon, khususnya yang belum menikah usia 10-24 tahun.

Media yang digunakan pada proses komunikasi secara primer atau *face to face communication* yaitu *workshop*, sosialisasi KRR, pelatihan pendidik/ konselor sebaya, lomba duta mahasiswa. Kemudian pada proses komunikasi secara sekunder atau komunikasi bermedia, Bidang KBKR memanfaatkan TV lokal, radio, koran, *leaflet*, poster dan Mobil Unit Penerangan (Mupen) yang digunakan untuk *screening* film kepada remaja di Kabupaten Cirebon. Berikut lebih jelasnya menurut Bapak Drs. Kustriyanto:

“...untuk media-media yang kita gunakan yaitu Radar TV, Surat Kabar, seperti Koran Kabar Cirebon dan Koran Radar Cirebon, *leaflet*, poster. 5 radio komunitas ada Best FM, Q-Lan FM, Bhuana FM, CSB FM, dan Sportif FM. Dan ada tambahan satu lagi yaitu Radio CMC FM yaitu Cocot Mari Cot hehe.. Kemudian menggunakan Mobil Unit Penerangan yaitu untuk kegiatan menonton film itu yang dilakukan 11x gerak dalam 1 tahun” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 4 April 2018).

Dalam hal ini, proses komunikasi secara primer merupakan media utama dalam menunjang kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh Bidang KBKR pada program PUP. Sedangkan secara sekunder ini sebagai media pendukung dalam penyampaian pesan tersebut kepada remaja karena jangkauannya lebih luas.

“Ya memang semuanya ada kekurangan dan kelebihan, sehingga dengan berbagai aspek itu, dengan berbagai media itu jadi bisa saling melengkapi. Dan yang lebih menarik sebetulnya itu kalo kita sosialisasi secara langsung, nah cuman kendalanya kita harus bisa menyesuaikan...” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 4 April 2018).

Jadi saluran komunikasi yang dilakukan Bidang KBKR Kabupaten Cirebon pada program PUP tersebut melalui proses komunikasi secara primer (*face to face*) dan proses komunikasi secara sekunder (komunikasi bermedia), berikut ini berdasarkan jenis-jenisnya, yaitu:

1.6.1 Proses Komunikasi Secara Primer

Pada proses komunikasi secara primer ini, Bidang KBKR Kabupaten Cirebon bekerjasama dengan beberapa *stakeholder*, yaitu mereka yang dianggap berkompeten dalam membantu penyampaian pesan pada program PUP. *Stakeholder* ini antara lain seperti instansi pemerintah, yang terdiri dari Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon dan Dinas Kesehatan. Kemudian LSM, diantaranya Komusi Penanggulangan Aids (KPA), Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), dan Mitra Citra Remaja (MCR). Pada kalangan profesi yaitu Dokter dan Bidan.

“Kalo Psikolog dan Sosiolog kita selama ini belum memanfaatkan tenaga itu, karena keterbatasan anggaran”, (Wawancara langsung Kasi KIE pada 4 April 2018).

Selain tujuan dari *stakeholder* diatas bersinergi dengan tujuan dari program PUP Bidang KBKR, juga mendapatkan dukungan penuh dari komunikator pada program PUP karena program tersebut dianggap sangat bermanfaat bagi remaja dan untuk kelangsungan masa

depan remaja di Kabupaten Cirebon. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam mensukseskan program PUP, diantaranya adalah *workshop*, pelatihan pendidik sebaya/konselor sebaya, sosialisasi KRR, lomba duta mahasiswa, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Kustriyanto berikut ini:

“Nah kalo kegiatan yang sifatnya *face to face*, yang pertama itu sosialisasi KRR dan orientasi, kemudian yang kedua itu *workshop*, nah kalo *workshop* itu biasanya bersifat luas. Yang dibahas itu bukan hanya masalah KRR, HIV/AIDS, tapi disana tentang program kependudukan, KB, jadi mereka diberi penjelasan dikenalkan contoh alat kontrasepsi tapi tetap fokus kepada materi itu (PUP). Kemudian juga ada pelatihan konselor sebaya, pelatihan pendidik sebaya, lomba duta mahasiswa yang didalamnya ada ajang kreatifitas remaja/mahasiswa” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 10 April 2018).

1.6.2 Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder atau yang kita sebut sebagai komunikasi bermedia ini dengan tujuan dapat menjangkau komunikan atau khalayak sasaran yang tidak dapat hadir pada proses komunikasi secara primer karena keterbatasan waktu dan tempat yang tergolong jauh.

“Ya memang semuanya ada kekurangan dan kelebihan, sehingga dengan berbagai aspek itu, dengan berbagai media itu jadi bisa saling melengkapi. Dan yang lebih menarik sebetulnya itu kalo kita sosialisasi secara langsung, nah cuman kendalanya kita harus bisa menyesuaikan...” (Wawancara langsung Kasi KIE, pada 4 April 2018).

Media-media yang digunakan oleh Bidang KBKR dalam proses penyebaran pesan program PUP antara lain

media elektronik dan media cetak, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Kustriyanto berikut ini:

“...Radar TV, Surat Kabar, seperti Koran Kabar Cirebon dan Koran Radar Cirebon, *leaflet*. 5 radio komunitas ada Best FM, Q-Lan FM, Bhuana FM, CSB FM, dan Sportif FM. Dan ada tambahan satu lagi yaitu Radio CMC FM yaitu Cocot Mari Cot hehe.. Kemudian menggunakan Mobil Unit Penerangan yaitu untuk kegiatan menonton film itu...” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 10 April 2018).

Adapun alasan pihak internal Bidang KBKR dalam pemilihan media-media diatas baik media elektronik maupun media cetak tersebut diharapkan dapat memaksimalkan dalam menginformasikan program PUP kepada sasaran dengan jangkauan yang luas.

1.7 Perencanaan Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dari suatu program yang telah di jalankan, dimana Bidang KBKR melakukan evaluasi dalam satu bulan satu kali setiap tanggal 17. Kemudian dalam mengukur keberhasilan program PUP ini, Bidang KBKR melakukannya dengan melalui kegiatan KRR serta mengukur jumlah dan tahapan PIK yaitu Tahap Tumbuh, Tahap Tegak, dan Tahap Tegar, baik jalur sekolah maupun jalur masyarakat yang tersebar di Kabupaten Cirebon. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Drs. Kustriyanto:

“Pertama, itu KA UPT setiap bulan dimintai laporan kegiatan tentang PIK dan KRR, nah itu nanti disitu akan

dilihat. Kemudian yang kedua pada saat kita melakukan rapat evaluasi itu setiap tanggal 17 berdasarkan peraturan dari Pak Sono sebagai Kadis baru, kalo pimpinan yang lama kan setiap senin pertama di awal bulan. Nah tanggal 17 itu ada pertemuan dengan temen-temen KA UPT se-Kabupaten Cirebon, jadi kita evaluasi disana dan kalau misalnya kita ada rencana kegiatan kita sampaikan disana. Kemudian yang berikutnya, kita pembinaan secara langsung ke lapangan untuk menanyakan berbagai aspek program termasuk didalamnya tentang PUP dan KRR. Nah kemudian yang tidak kalah pentingnya itu pembinaan dalam bentuk lomba PIK dari semua tahapan. Nah itu pengawasan yang kita lakukan kebawah. Jadi makanya itu kita mengukur program PUP itu melalui tahapan PIK nya yaitu jalur masyarakat dan jalur sekolah” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 10 April 2018).

Menurut Direktorat Bina Ketahanan Remaja dalam buku yang berjudul “*Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa*” diterbitkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2014:19-26) maka pengelolaan PIK-R/M dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Tumbuh

- a. Materi khusus yang dikuasai oleh Pengelola/Pendidik Sebaya (PS):
 - 1) 8 Fungsi Keluarga
 - 2) Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)
 - 3) Triad KRR
 - 4) Keterampilan hidup (*Life Skills*)
- b. Kegiatan yang dilakukan:
 - 1) Di dalam lingkungan PIK-R/M
 - 2) Bentuk aktifitas bersifat penyadaran (KIE) di dalam PIK-R/M
 - 3) Menggunakan media cetak (majalah dinding, *leaflet*, poster, dll)
 - 4) Melakukan pencatatan dan pelaporan rutin
- c. Sarana, prasarana dan SDM:
 - 1) Ada Ruang Sekretariat

- 2) Memiliki papan nama dengan ukuran minimal 60x90 cm
 - 3) Struktur organisasi pengurus minimal yang terdiri dari Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi Program dan Kegiatan, serta minimal 2 orang Pendidik Sebaya (PS)
 - 4) Minimal 2 orang Pendidik Sebaya (PS) yang sudah dilatih/orientasi tentang substansi Program.
- d. Jaringan dan kemitraan:
- 1) PIK-R/M Tahap Tumbuh harus memiliki kerjasama dengan stakeholder di lingkungannya, misalnya:
 - a) Lurah/Kades dan TOMA untuk PIK-R/M jalur kemasyarakatan
 - b) TOGA untuk PIK-R/M jalur keagamaan
 - c) Kepala Sekolah, Dekan, Direktur Akademi untuk PIK-R/M jalur sekolah umum/agama dan perguruan tinggi
 - d) Puskesmas/Pustu terdekat dengan PIK-R/M sebagai tempat rujukan medis
 - 2) PIK-R/M Tahap Tumbuh harus menjalin kemitraan dengan Mitra Kerja (Organisasi Kepemudaan, Organisasi Keagamaan, Organisasi Kemasyarakatan, Organisasi Kemahasiswaan, Organisasi Profesi dan Kesiswaan).

1.7.2 Tahap Tegak

- a. Materi khusus yang dikuasai oleh Pengelola/Pendidik Sebaya (PS)/Konselor Sebaya (KS) tambahannya yaitu:
 - 1) Keterampilan Advokasi dan KIE
- b. Kegiatan yang dilakukan, tambahannya yaitu:
 - 1) Di dalam dan di luar PIK-R/M dengan bentuk aktifitas pemberian informasi baik di dalam PIK-R/M maupun di luar PIK-R/M misalnya melalui dialog interaktif di radio dan TV, penyuluhan dan pembinaan, konseling, penyelenggaraan seminar, *roadshow* ke sekolah lain, pameran, pentas seni dan lain-lain
 - 2) Menggunakan media cetak dan elektronik misalnya radio, televisi, dan *website*
 - 3) Melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik minat remaja untuk datang ke PIK-R/M misalnya jambore remaja, lintas alam/*outbond*, bedah buku, bedah film, bimbingan belajar siswa, studi banding, kegiatan ekonomi produktif, kegiatan kesenian dan olahraga, lomba-lomba, buka puasa bersama, bercocok tanam, beternak, dsb

- c. Sasaran, prasarana dan SDM, tambahannya yaitu:
 - 1) Ada Ruang Konseling
 - 2) Struktur pengurus minimal terdiri dari: minimal 4 orang Pendidik Sebaya (PS) dan 2 orang Konselor Sebaya (KS)
 - 3) 4 orang Pendidik Sebaya (PS) yang sudah dilatih/orientasi tentang substansi program
 - 4) 2 orang Konselor Sebaya (KS) yang sudah dilatih tentang materi pengetahuan dasar konseling
 - 5) Lokasi di komunitas remaja/mahasiswa (mudah diakses dan disukai oleh remaja)
- d. Jaringan dan kemitraan, tambahannya yaitu:
 - 1) PIK-R/M Tahap Tumbuh harus memiliki kerjasama dengan *stakeholder* di lingkungannya sama dengan Tahap Tumbuh.
 - 2) Memperoleh pembinaan dan fasilitas, antara lain oleh Pemprov/Pemkab/Pemkot, Kepala Sekolah, Rektor/Dekan, Direktur Akademi, TOGA/TOMA, Puskesmas/Pustu, dll.

1.7.3 Tahap Tegar

- a. Materi khusus yang dikuasai oleh Pengelola, Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS) tambahannya yaitu:
 - 1) Pengembangan materi sesuai kebutuhan PIK-R/M (misalnya Gender)
- b. Kegiatan yang dilakukan, tambahannya yaitu:
 - 1) Melakukan kegiatan dan melakukan pelayanan lain sesuai kebutuhan remaja (pemeriksaan gigi, konsultasi kecantikan, konsultasi gizi)
 - 2) Terlibat dalam kegiatan sosial misalnya pelayanan kesehatan, kebersihan lingkungan dan kampanye Perilaku Hidup Berwawasan Kependudukan (PHBK) dan lain-lain
- c. Sarana, prasarana dan SDM, tambahannya yaitu:
 - 1) Ruang Pertemuan
 - 2) Struktur pengurus minimal terdiri dari: 4 orang Pendidik Sebaya (PS) dan 4 orang Konselor Sebaya (KS)
 - 3) 4 orang Pendidik Sebaya yang sudah dilatih/orientasi tentang substansi program
 - 4) 4 orang Konselor Sebaya (KS) yang sudah dilatih tentang materi pengetahuan dasar konseling
 - 5) Memiliki *hotline*/SMS konseling
 - 6) Memiliki perpustakaan

- 7) Memiliki sarana dan prasarana jaringan internet serta akses terhadap jejaring sosial (Facebook, Twitter, dll)
- d. Jaringan dan kemitraan, tambahannya yaitu:
- 1) PIK-R/M Tahap Tegar harus memiliki kerjasama dengan *stakeholder* di lingkungannya sama dengan Tahap Tumbuh dan Tahap Tegak.
 - 2) PIK-R/M Tegar sudah mempunyai PIK-R/M binaan (Tumbuh/Tegak)
 - 3) Kegiatan PIK-R/M telah terintegrasi dengan kelompok Bina Keluarga Remaja.

2. Pelaksanaan Strategi Komunikasi Bidang KBKR Kabupaten Cirebon Pada Program PUP

Dalam pelaksanaan strategi komunikasi pada Program PUP, Bidang KBKR melakukannya melalui Advokasi, Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dengan membagi dua bagian komunikasi, yang *pertama, face to face* yaitu proses komunikasi secara primer, yang dilakukan oleh petugas-petugas KIE dengan menyebarkan tim KIE pada kegiatan KRR dan kelompok PIK baik jalur sekolah maupun masyarakat. *Kedua* KIE Massa atau proses komunikasi secara sekunder, yaitu menggunakan media-media yang ada sehingga dapat menunjang kegiatan-kegiatan pada program PUP.

2.1 Pelaksanaan Strategi Komunikasi Secara Primer

2.1.1 *Workshop*

Workshop adalah salah satu kegiatan komunikasi secara primer atau *face to face* dalam upaya Bidang KBKR untuk menginformasikan program PUP kepada remaja-remaja di Kabupaten Cirebon khususnya remaja yang belum

menikah. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam satu tahun, dengan peserta yang dihadiri oleh ketua serta pendidik dan konselor sebaya dari PIK-R/M yang ada di Kabupaten Cirebon.

Adapun pesan atau materi yang disampaikan mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) itu sendiri yang mengacu kepada usia kawin pertama, usia-usia ideal untuk menikah, hal-hal yang harus dipersiapkan remaja sebelum menikah, resiko yang akan dihadapi remaja bila melakukan praktik menikah usia dini atau pada usia remaja. Kemudian menghindarkan remaja dari resiko Triad KRR (seksualitas, napza, dan HIV/AIDS).

Tujuan dari *workshop* pada dasarnya untuk memberikan informasi kepada remaja mengenai hal tersebut diatas sehingga diharapkan dengan kegiatan *workshop* ini remaja-remaja yang menjadi peserta *workshop* memahami kemudian termotivasi untuk menyalurkan kepada teman sebayanya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Kustriyanto berikut ini:

“Pesertanya itu ketua atau pendidik dan konselor sebaya dari seluruh PIK-R maupun PIK-M yang ada di seluruh Kabupaten Cirebon. Sehingga tujuan awal dari, oleh dan untuk remaja itu sendiri diharapkan dapat terlaksana. Yaa dengan mata anggaran sekian jadi kita lakukan *workshop* satu tahun sekali, untuk tempatnya fleksibel, kadang di Cirebon Timur kadang

di wilayah Barat ya bisa disesuaikan lah” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 17 April 2018).

1.1.1 Sosialisasi KRR

Sosialisasi KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) ini merupakan kegiatan yang paling sering diadakan oleh Bidang KBKR, kurang lebih sepuluh kali dalam satu tahun. Peserta dalam kegiatan ini sifatnya umum yaitu remaja-remaja baik itu internal maupun eksternal PIK-R/M sendiri yang dihadiri lebih dari 30 siswa/mahasiswa dalam satu kali kegiatan. Adapun tujuan dari sosialisasi ini yaitu untuk memberikan pemahaman kepada remaja agar minimalnya terhindar dari resiko Triad KRR. Kemudian materi yang diberikan selanjutnya seperti pada kegiatan Sosialisasi KRR pada tanggal 12 April 2018 di Kantor Kecamatan Palimanan dengan dihadiri oleh 3 SMP di Paliman, yaitu SMP Negeri 1 Palimanan, SMP 2 Palimanan, dan SMP PGRI Paliman dengan masing-masing membawa perwakilan 10 siswa.

Berikut ini kurang lebih materi yang diberikan oleh komunikator, yaitu alasan pengendalian penduduk, alasan ber-KB, pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, definisi KRR, memahami reproduksi, masa remaja, ciri-ciri perubahan fisik, tanda awal kematangan seksual, alat reproduksi, hak-hak reproduksi bagi remaja, kehamilan dan

persalinan, infeksi saluran reproduksi, narkoba, HIV/AIDS, PUP, dan lain sebagainya.

“Ya sosialisasi ini untuk meningkatkan kesadaran remaja-remaja tentang pentingnya kesehatan reproduksi bagi mereka, ya minimalnya terhindar dari perilaku beresiko Triad KRR itu lah. Kemudian nantinya diharapkan remaja ini mau dan mampu menjadi pendidik/konselor sebaya bagi teman-temannya” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 12 April 2018).

1.1.2 Pelatihan Pendidik & Konselor Sebaya



Gambar 3.2

Sosialisasi Pendidik Sebaya & Konselor Sebaya
Tingkat Provinsi Jawa Barat Tahun 2017

Pelatihan Pendidik Sebaya (PS) dan Pelatihan Konselor Sebaya (KS) pada dasarnya tidak jauh berbeda karena keduanya merupakan kegiatan pelatihan kepada remaja-remaja untuk di didik dan di bina agar mereka mampu menjadi pendidik dan memberikan konseling kepada teman sebayanya. Bidang KBKR sepenuhnya memberikan wewenang kepada seluruh UPT agar mereka menginformasikan kepada PIK-R/M baik jalur sekolah

maupun jalur masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan yang bersangkutan, kemudian pihak-pihak tersebut dapat menentukan remaja yang akan mereka kirim untuk mengikuti pelatihan bersama pihak Bidang KBKR.

Kegiatan tersebut diadakan satu kali dalam satu tahun di Kabupaten Cirebon, kemudian bila ada permintaan dari BKKBN Provinsi Jawa Barat, maka pihak Bidang KBKR siap untuk mengirim remaja/mahasiswa yang memiliki tanggung jawab sebagai PS & KS di wilayahnya.

“Kalo sumber dana dari APBD setahun sekali, lokasinya bisa dipusatkan di Sumber, bisa di sekolah atau balai desa yang presentatif. Ada juga mengirim peserta ke Bandung untuk memenuhi permintaan dari BKKBN Prov-Jabar, nah nanti disana mereka di karantina selama kurang lebih 3 harian” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 17 April 2018).

Tujuannya adalah terletak pada substansi PS & KS yaitu 8 Fungsi Keluarga, sehingga diharapkan dengan adanya PS & KS ini anggota PIK-R/M dapat memanfaatkan fasilitas yang sudah di sediakan oleh pihak-pihak terkait agar remaja-remaja tersebut lebih terbuka kepada teman sebayanya dan dapat mengatasi masalah yang ada. Adapun letak perbedaan pada PS & KS yaitu seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Kustriyanto berikut ini:

“PS merupakan tanggung jawab yang di emban oleh ketua PIK-R/M karena mereka mengikuti pelatihan sebelumnya untuk jadi PS untuk teman-temannya

nanti. Sedangkan KS merupakan seorang remaja/mahasiswa yang diberikan tanggung jawab untuk menjadi tempat curhat teman sebayanya yang sifatnya lebih *privacy* sehingga diharapkan remaja-remaja yang memiliki masalah baik keluarga, sahabat, cinta, maupun hal lainnya dapat lebih terbuka kepada KS tersebut dan tentunya ini sudah terlatih” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 17 April 2018).

1.1.3 Lomba Duta Mahasiswa



Gambar 3.3

Kabupaten Cirebon meraih Juara III Duta Mahasiswa Tingkat Provinsi Jawa Barat Pada 7 Juni 2015

Kegiatan pada lomba duta mahasiswa diselenggarakan oleh Bidang KBKR yang pesertanya adalah mahasiswa tingkat 4 yang diharapkan mahasiswa ini akan menjadi figur bagi remaja-remaja lainnya dalam berperilaku dan bersikap layaknya tujuan yang ingin dicapai Bidang KBKR. Pemenang Duta Mahasiswa tingkat Kabupaten Cirebon ini akan membantu Bidang KBKR dalam menginformasikan atau mensosialisasikan program PUP kepada seluruh masyarakat di Kabupaten Cirebon khususnya remaja.

Adapun pemenang dalam agenda tahunan ini, selanjutnya akan ke tingkat Provinsi untuk bersaing dengan Kabupaten/Kota lainnya di seluruh Jawa Barat, dan kemudian dapat bersaing di tingkat nasional. Efek yang diharapkan dari kegiatan ini menurut Bapak Drs. Kustriyanto bahwa mahasiswa dapat menjadi contoh, model, dan idola serta sumber informasi untuk remaja-remaja. Mahasiswa yang menjadi pemenang akan menjadi komunikator pada kegiatan utama, yaitu *workshop*.

“Diharapkan mereka menjadi contoh, model, dan idola serta memiliki banyak sumber informasi bagi remaja-remaja di Kabupaten Cirebon karena melalui pendekatan yaitu tadi dari, oleh, dan untuk remaja/mahasiswa itu sendiri sehingga diharapkan akan lebih efektif dalam mempromosikan program PUP, Triad KRR, dan lain-lainnya itu” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 17 April 2018).

1.2 Pelaksanaan Strategi Komunikasi Secara Sekunder

Strategi komunikasi yang dilakukan Bidang KBKR pada Program PUP ini dengan memanfaatkan media-media yang ada sehingga dapat memaksimalkan dalam penyebaran informasi kepada seluruh remaja di Kabupaten Cirebon, yaitu dengan melalui media sebagai berikut:

1.2.1 Media Elektronik

1. Televisi

Media televisi merupakan proses komunikasi secara sekunder antara komunikator dengan komunikan

yang bersifat massa. Media televisi ini memiliki kekuatan menguasai jarak dan ruang, sehingga dapat mencapai komunikan dalam jumlah besar (massa). Karena nilai aktualitas terhadap suatu pemberitaan yang sangat cepat dan dapat langsung sampai kepada masyarakat Kabupaten Cirebon, oleh karena itu kelebihan yang dimiliki media televisi tersebut dimanfaatkan Bidang KBKR untuk menginformasikan program PUP

Pesan dikemas melalui iklan layanan masyarakat dan *talkshow*. Isi pada iklan ini masih bersifat umum tentang kependudukan, ber-KB, dan masalah remaja. Jadi belum spesifik kepada program PUP itu sendiri. Pada acara *talkshow* akan membahas satu isu misalnya program PUP, dengan menghadirkan dua sampai tiga narasumber, kemudian acara ini juga menampung pertanyaan dari masyarakat umum via telepon. Diharapkan fasilitas yang diberikan oleh Bidang KBKR tersebut dapat dimanfaatkan masyarakat Cirebon.

2. Radio

Media elektronik selanjutnya yaitu radio yang digunakan juga oleh Bidang KBKR dalam menginformasikan program PUP yang dikemas dalam

bentuk *talkshow*. Hal tersebut dikarenakan akan memudahkan pendengar karena dapat bertanya langsung kepada pihak yang bersangkutan mengenai permasalahan yang tengah dihadapinya dan dapat langsung dijawab oleh narasumber. Adapun narasumber yang dihadirkan yaitu dari pihak internal Bidang KBKR atau dari salah satu KA UPT/perwakilan di Kabupaten Cirebon.

3. *Screening* Film

Pada *screening* film ini Bidang KBKR menggunakan MUPEN yaitu Mobil Unit Penerangan, fasilitas yang dimiliki oleh Dinas PPKBP3A Kabupaten Cirebon untuk kegiatan yang dilakukan Bidang KBKR dalam menunjang keberhasilan pada program PUP. MUPEN dikerahkan pada malam hari dengan sebelas kali gerak dalam satu tahun.

Adapun film yang ditayangkan yaitu bersifat hiburan yang mengandung pesan-pesan agar masyarakat mau ber-KB serta edukasi untuk remaja-remaja dapat memahami usia kawin pertama. Sehingga diharapkan setelah menonton film tersebut, masyarakat Kabupaten Cirebon khususnya remaja-remaja ini

mendapatkan banyak pengetahuan dan manfaat yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.2.2 Media Cetak

a. Koran

Pemilihan media cetak melalui koran merupakan bentuk layanan KIE yang diterbitkan setiap hari dalam bentuk kolom yang sangat kecil karena keterbatasan anggaran, akan tetapi diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang membacanya. Kemudian ada perubahan dalam pengemasan pesan pada koran tersebut dalam bentuk advertorial sekitar $\frac{1}{4}$ halaman yang diterbitkan satu minggu sekali, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Kustriyanto berikut:

“Sejak tanggal 1 April 2017 ada perubahan layanan KIE melalui Koran Radar Cirebon dan Koran Kabar Cirebon dalam bentuk advertorial $\frac{1}{4}$ halaman yang terbit satu minggu sekali, sebelumnya dalam bentuk iklan yang kolomnya sangat kecil. Kalo advertorial isinya informasi kegiatan yang telah dilakukan, sedangkan iklan isinya lebih kepada informasi misalnya kependudukan, metode kontrasepsi, Triad KRR, PUP, sebagainya lah” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 17 April 2018).

b. Leaflet

Pemilihan media cetak pada tipe *printed* ini diharapkan dapat membantu Bidang KBKR dalam penyebaran informasi mengenai program PUP, karena bentuk *leaflet* yang simpel sehingga dapat dibawa oleh masyarakat khususnya remaja. *Leaflet* tersebut dicetak sebanyak 1000 eksemplar per tahun kemudian disebarakan pada kegiatan sosialisasi dan PIK-R/M.

“...Cetaknya 1000 per tahun terus kita serah terimakan kepada UPT di seluruh Kabupaten Cirebon, kemudian nanti mereka yang membagikan ke PIK-PIK yang ada di cakupan wilayah mereka” (Wawancara langsung Kasi KIE pada 17 April 2018).



Gambar 3.4 Leaflet PUP. Sumber: Dokumen Bidang KBKR
Isi pada *leaflet* tersebut mengenai program PUP.

Dengan demikian remaja dapat memahami apa itu PUP,

tujuan, manfaat dan lain sebagainya. Berikut ini merupakan pesan yang terdapat pada *leaflet*, yaitu:

Pernah dengar istilah “Pernikahan Dini” kan...? banyak teman-teman remaja kita yang mengalaminya..

- Apa itu PUP?
PUP singkatan dari Pendewasaan Usia Perkawinan sebagai upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan mencapai usia minimal 20 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki.
PUP adalah upaya peningkatan usia kawin pertama perempuan sehingga memberi kontribusi terhadap penurunan *Total Fertility Rate* (TFR).
- Tahukah Kamu...
Medan usia kawin pertama perempuan di Indonesia yaitu 19,8 tahun (SDKI 2007) artinya separuh dari Pasangan Usia Subur (PUS) di Indonesia menikah dibawah usia 20 tahun.
- Berapa sih usia ideal untuk menikah menurut Remaja?
Remaja berpendapat usia ideal untuk menikah bagi perempuan adalah 23,1 tahun sedangkan bagi laki-laki 25,6 tahun (Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia, 2007).
- Apa sih Tujuan PUP?
Untuk memberikan pengertian dan pemahaman serta kesadaran kepada remaja agar dalam merencanakan keluarga dapat mempertimbangkan berbagai aspek baik yang berkaitan dengan usia (minimal bagi perempuan 20 tahun dan laki-laki 25 tahun). Juga yang berkaitan dengan aspek fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran.
- Bagaimana jika seseorang gagal menunda usia perkawinan?
Kalau sudah terlanjur, tidak apa-apa, asalkan bulan madu menjadi tahun madu, maksudnya tunda dulu kehamilan dengan menggunakan alat kontrasepsi sampai usia istri mencapai 20 tahun.
- Apa saja hal-hal yang perlu disiapkan sebelum menikah?
 1. Perencanaan Keluarga

Saat berencana menikah, sebaiknya kita sudah merencanakan ingin punya anak berapa, dengan jarak kelahiran berapa tahun. Usia perempuan antara 20-35 tahun merupakan periode yang paling baik untuk hamil dan melahirkan dengan jarak ideal untuk menjarangkan kehamilan adalah 5 tahun.

2. Kesiapan Ekonomi Keluarga

Setiap keluarga memerlukan kesiapan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya.

3. Kematangan Psikologis Keluarga

Diperlukan kesiapan dan kematangan psikologis dalam arti kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri dalam rumah tangga.

➤ Trus.. apa saja manfaat dalam menunda usia perkawinan?

- Remaja bisa menyelesaikan studinya dan meraih cita-citanya.
- Lebih mudah melakukan penyesuaian diri dari status lajang menjadi suami atau istri, dimana dibutuhkan penyesuaian terus menerus sepanjang perkawinan.
- Perencanaan jumlah anak, usia hamil dan melahirkan serta jarak kelahiran akan membantu menghindari risiko kesakitan dan kematian karena proses kehamilan dan persalinan.
- Kesiapan ekonomi akan menghindarkan keluarga dari permasalahan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- Mampu menghadapi berbagai masalah yang timbul dengan cara yang bijak dan tidak mudah putus asa.
- Lebih mudah menerima dan menghadapi konsekuensi persoalan yang timbul dalam perkawinan.
- Mampu mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

➤ Tahukah Kamu...

Jika perempuan hamil dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun, dapat menimbulkan risiko kesakitan dan kematian, yaitu:

- Risiko pada Proses Kehamilan

Misalnya: Keguguran, PreEklamsia dan Eklamsia, Infeksi, Anemia, Kanker Rahim dan Kematian Bayi.

- Risiko pada Proses Persalinan
Misalnya: Prematur, BBLR (berat bayi lahir rendah), Kelainan Bawaan, Kematian Bayi dan Kematian Ibu.

Sumber: *Leaflet* PUP Bidang KBKR

c. Poster



Gambar 3.5

Tagline program PUP “Salam GenRe”

Tidak beda jauh dengan *leaflet*, poster yang dicetak pun sebanyak 1000 eksemplar dalam satu tahun, kemudian Bidang KBKR menyerahkan kepada UPT di seluruh Kabupaten Cirebon, dan nantinya pihak UPT akan menyebarkan ke PIK-R/M yang tersebar di Kecamatan masing-masing. Perbedaannya yaitu pada isi pesan dalam poster tersebut, yang mana poster ini mengusung *tagline* “GenRe (Generasi Berencana)”.

Bidang KBKR hanya mencetak dan menyebarkan poster-poster tersebut kepada masyarakat Kabupaten Cirebon khususnya remaja, karena pembuatan poster

ini adalah BKKBN pusat, sehingga *tagline* tersebut digunakan oleh semua instansi di seluruh Indonesia.

3. Evaluasi Pelaksanaan Strategi Komunikasi Bidang KBKR Kabupaten Cirebon Pada Program PUP

Proses evaluasi pada program PUP yang dilakukan oleh Bidang KBKR dilaksanakan setiap tanggal 17. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan Advokasi & Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) pada kegiatan KRR dan PIK. Berikut ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Kustriyanto mengenai teknis evaluasi bahwa indikator keberhasilan dalam kegiatan KRR dengan meningkatkan pemahaman remaja terhadap kespro dan Triad KRR, serta kegiatan PIK secara kualitas yaitu peningkatan tahapan PIK (tahap tumbuh, tegak, dan tegar). Kemudian secara kuantitas bertambahnya jumlah kelompok dan atau anggota PIK baik jalur sekolah (SMP,SMA, PT) maupun jalur masyarakat.

“Pertama, itu KA UPT setiap bulan dimintai laporan kegiatan tentang PIK dan KRR indikator keberhasilannya secara kualitas yaitu peningkatan tahapan (tumbuh,tegak,tegar) kemudian secara kuantitas bertambahnya jumlah kelompok dan atau anggota PIK-R/M, nah itu nanti disitu akan dilihat. Kemudian yang kedua pada saat kita melakukan rapat evaluasi itu setiap tanggal 17.... Nah tanggal 17 itu ada pertemuan dengan temen-temen KA UPT se-Kabupaten Cirebon, jadi kita evaluasi disana dan kalau misalnya kita ada rencana kegiatan kita sampaikan disana. Kemudian yang berikutnya, kita pembinaan secara langsung ke lapangan untuk menanyakan berbagai aspek program termasuk didalamnya

tentang PUP dan KRR. Nah kemudian yang tidak kalah pentingnya itu pembinaan dalam bentuk lomba PIK-R/M dari semua tahapan itu tadi. Nah itu pengawasan yang kita lakukan kebawah. Jadi maknanya itu kita mengukur program PUP itu melalui tahapan PIK baik jalur masyarakat dan jalur sekolah” (Wawancara langsung Kasi KIE, pada 10 April 2018).

4. Tanggapan Peserta

4.1 Ketua PIK-M Universitas Muhammadiyah Cirebon



Gambar 3.6

Wawancara Ketua PIKMA UMC
beserta Sekretaris PIKMA UMC.

Pusat Informasi Konseling Mahasiswa (PIK-M) Universitas Muhammadiyah Cirebon atau PIKMA UMC ini merupakan layanan konseling bagi mahasiswa UMC yang dibentuk sejak November 2014. PIK-M UMC sebagai salah satu wadah informasi bagi remaja khususnya ditingkat perguruan tinggi berusaha untuk membantu memahami perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada diri remaja melalui berbagai kegiatan (program) yang ditawarkan baik *in center* maupun *out center*. UMC sendiri merupakan satu-satunya perguruan tinggi di

Cirebon yang memiliki PIK-M.

Hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengambil informan pada PIKMA UMC, Abdul Malik sebagai ketua PIKMA UMC periode 2017/2018. Malik merupakan mahasiswa angkatan 2014 yang mengambil jurusan Teknik Informatika di Universitas Muhammadiyah Cirebon. Sebelum menjabat sebagai ketua, ia sudah menjadi anggota PIK selama 2 tahun. PIKMA UMC adalah salah satu PIK di Kabupaten Cirebon yang sering mengadakan kegiatan baik dalam maupun diluar lingkup Kampus UMC dan baik formal dalam arti bekerjasama dengan pihak Bidang KBKR maupun informal yaitu kegiatan yang mereka adakan sendiri.

Misi dari PIKMA UMC sendiri yaitu memberikan dan menyediakan layanan informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan kesehatan reproduksi (seksualitas, IMS, HIV-AIDS, dan Napza); memberikan informasi, pendidikan/ pelatihan, konseling kepada remaja yang berorientasi masa depan dan atau dengan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP); peduli dengan masalah-masalah remaja dan menunjukkannya melalui aksi dan atau rekomendasi; serta melatih, mengarahkan, dan merekomendasikan remaja dalam keterampilan Hidup (*life skill*).

Berikut ini beberapa tanggapan Malik terhadap strategi Bidang KBKR pada program PUP. Menurut Malik, selama ini

komunikator menyampaikan pesannya sangat efektif karena memang komunikator tersebut adalah orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya sehingga dapat memudahkan komunikasi dalam memahami pesan yang mereka sampaikan tersebut. Adapun mereka yang menjadi komunikator yaitu berikut ini menurut Malik:

“... Kalo di PIKMA itu ada 8 substansi, salah satunya PUP nah itu jadi tiap anggota tiap pengurus dikasih program satu kewajibannya, misalkan tentang Napza, HIV/AIDS, PUP.... Kalo untuk ini mah banyak ya pematernya, dari Bidang KBKR kan membimbing dan mengarahkan, kalo untuk rekan sekaligus bareng-bareng melaksanakan program PUP itu ada MCF, PKBI, kalo satunya ada sebelumnya Pokjayan, dan kalo Dokter sifatnya kenalan kadang tuh ya ada sih Dokter Juli, Dokter Hari” (Wawancara langsung Ketua PIKMA UMC pada 5 April 2018).

Selain itu, PIKMA juga sering berkesempatan menjadi komunikator sebagai Pendidik Sebaya (PS) dan Konselor Sebaya (KS) dalam berbagai kegiatan baik yang dilakukan oleh Bidang KBKR maupun kegiatan rutin yang mereka lakukan. Hal yang mereka bahas yaitu mengenai perubahan sosial, perkembangan penduduk di masa yang akan datang dan lain sebagainya.

“Kalo sifatnya formal biasanya mengikuti dari kegiatan-kegiatan kalo pertemuan bebas ya sifatnya bergantung situasi dan kondisi. Biasanya diacara *talkshow* itu yang disampaikan mengenai permasalahan-permasalahan remaja yang diadakan setiap satu minggu sekali kita memasuki kelas-kelas di tiap prodi atau fakultas. Nah disitu kita dapatkan permasalahan dari remaja lalu kita diskusikan sama komunikator itu. Misalkan mengenai yang tahun lalu

ada yang namanya LGBT, nah itu dibahas, tentang bonus demografi itu juga dibahas” (Wawancara langsung Ketua PIKMA UMC pada 5 April 2018).

Dengan demikian menurut Malik, strategi yang dilakukan Bidang KBKR pada program PUP sudah sangat efektif karena ia sering mengikuti kegiatan yang dilakukan Bidang KBKR dalam upaya menginformasikan kepada masyarakat Kabupaten Cirebon khususnya remaja-remaja agar menyiapkan usia kawin pertamanya dengan mempertimbangkan berbagai aspek.

“Yaa sudah sangat efektif. Terbukti dengan banyaknya kegiatan-kegiatan lapangan yang kita lakukan baik kegiatan didalam PIKMAnya sendiri atau yang diadakan Bidang KBKR itu trus juga kita pernah juara 3 Lomba Duta Mahasiswa Tingkat Provinsi tahun berapa ya 2015 ya tahun itu” (Wawancara langsung 5 April 2018).

4.2 Anggota PIK-R SMP Negeri 1 Sumber



Gambar 3.7

Wawancara anggota PIK-R SMP Negeri 1 Sumber

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) di SMP Negeri 1 Sumber ini terbentuk sejak 2015 yang dibina oleh Guru Bimbingan Konseling (BK). Alasan peneliti memilih PIK-R SMP

Negeri 1 Sumber ini karena merupakan SMP terbaik dan unggulan di Kabupaten Cirebon dan tahapannya sudah mencapai PIK-R Tahap Tegar. Eka Agusetiyawati adalah siswa kelas VIII yang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di PIK-R SMP Negeri 1 Sumber. Awal mula Eka mengetahui program PUP yaitu dari kegiatan ekstrakurikuler yang ia ikuti, Palang Merah Remaja (PMR). Kemudian, Eka juga mengikuti kegiatan sosialisasi di Bandung bersama BKKBN Provinsi Jawa Barat.

“Kalo program itu tuh taunya dari ekskul PMR juga, terus pas itu pernah ke Bandung juga jadinya lebih tau dan paham karena waktu itu ada program dari BKKBN Jawa Barat yang isinya mendidik-didik gitu” (Wawancara langsung Anggota PIK-R pada 5 April 2018).

Menurut Eka, pesan yang ia dapatkan dari komunikator tersebut mengenai usia kawin pertama, narkoba, HIV/AIDS, serta seks bebas. Demikianlah yang membuat Eka lebih sadar untuk menghindari hal-hal yang dilarang dan membuatnya bersemangat untuk ikut berkampanye mengenai manfaat-manfaat yang disampaikan oleh komunikator tersebut. Akan tetapi kendalanya adalah masih banyak siswa-siswa yang malas untuk ikut PIK-R.

“Ya tentang usia kawin pertama, narkoba, HIV/AIDS, seks bebas. Kayak biar ngelatih remaja gak kejerumus dalam hal-hal itu. Kayak kita itu lebih sadar diri, gak ngelakuin hal yang dilarang itu hal-hal negatif, biar lebih baik lagi. Ya kadang-kadang ngasih tau juga ke temen, kalo misal ada temen yang gimana nanya-nanya gitu ya dijawab. Ya diajak tapi tuh kadang suka ada yang bilang males” (Wawancara

langsung Anggota PIK-R SMPN 1 Sumber pada 5 April 2018).

Menurut Eka, strategi yang dilakukan Bidang KBKR dalam menginformasikan program PUP ini sudah efektif dan membuat ia paham. Eka pun memiliki harapan akan perkembangan strategi yang dilakukan Bidang KBKR pada program PUP tersebut melalui penambahan media seperti buku materi pegangan serta brosur, sehingga akan lebih bagus dan mudah dipahami oleh siswa-siswa SMP Negeri 1 Sumber karena dapat membuat mereka ikut bergabung dalam PIK-R SMP Negeri 1 Sumber.

“...ya lebih bagus lagi terus lebih mudah dipahami sama anak-anak yang lainnya biar mau gabung. Minimalnya terus bisa konseling aja sih teh. Banyak sih harapannya cuman bingung ngomongnya hehe.. Itu gak ada kayak brosur atau buku pegangan untuk dibawa teh, kan kadang kalo dijelasin aja trus nanti lupa, alat untuk praktek juga kan di sekolah jarang banget gunain gitu” (Wawancara langsung Anggota PIK-R SMPN 1 Sumber pada 5 April 2018).

4.3 Ketua PIK-R SMA Negeri 1 Sumber



Gambar 3.8

Wawancara Ketua PIK-R SMA N 1 Sumber

Pusat Informasi dan Konseling Remaja di SMA Negeri 1 Sumber terbentuk sejak 29 Januari 2016 yang di bina oleh Bapak Jajuli selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA tersebut. Alasan peneliti memilih PIK-R SMA Negeri 1 Sumber merupakan SMA terdekat dengan pusat perkantoran di Kabupaten Cirebon, khususnya DPPKBP3A Bidang KBKR dan merupakan saran dari Bapak Drs. Kustriyanto karena PIK-R di SMA Negeri 1 Sumber memiliki berbagai fasilitas yang diberikan oleh Dinas terkait, akan tetapi tahapannya masih dalam Tahapan Tumbuh. Seperi yang diungkapkan oleh Ketua PIK-R sebagai berikut:

“kita tahapannya masih tumbuh kak, tahun ini akan ke tegar inshaa Allah. Kita belum ada dukungan kak dari sekolah untuk menjadi tegar...” (Wawancara langsung pada 11 April 2018).

Tujuan dari PIK-R ini adalah meningkatkan pemahaman, sikap dan informasi KRR pada remaja; forum dan media pusat informasi dan konseling; serta meningkatkan *life skill* dan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Adapun visi PIK-R SMA Negeri 1 Sumber yaitu terwujudnya remaja yang sehat, berprestasi, mandiri dan sejahtera dengan *akhlaaul karimah*. Misinya adalah menciptakan remaja aktif, kreatif, dan inofatif.

Muhammad Adnil Faisal merupakan siswa kelas XI yang sekaligus sebagai ketua PIK-R SMA Negeri 1 Sumber yang dipilih peneliti untuk dijadikan sebagai informan karena sangat aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan baik tingkat provinsi

maupun nasional. Sejak 2017 lalu ia dipercaya untuk mengemban amanat menjadi ketua PIK-R karena kegigihan dan semangatnya dalam mengkampanyekan pendewasaan usia perkawinan dan selama 4 tahun terakhir ia menjadi anggota PIK-R sejak ia SMP hingga kelas X SMA.

Sebelumnya, Adnil banyak mengetahui tentang PUP dari guru BK sekolah serta berbagai sosialisasi membahas tentang PUP yang ia ikuti, seperti Badan Bilqis sejenis SLM, Bidang KBKR, pada seleksi Duta Anak Tingkat Provinsi, pada Forum Anak Nasional di Riau. Berikut ini tanggapan Adnil mengenai strategi yang dilakukan oleh Bidang KBKR pada program PUP:

“Banyak sih kalo Pendewasaan Usia Perkawinan tuh kak sering banget dibahas gitu. Kalo dari PIK-R nya sendiri pernah itu dilingkup sekolah dibahas dari guru BK nya sendiri, guru BK SMA sering banget. Informasi konselingnya tuh PUP, terus stop kekerasan anak dan sebagainya gitu. Terus juga sosialisasi PUP dari Badan Bilqis, Bilqis itu Badan yang menangani tentang perempuan dan anak gitu, kayak LSM gitu. Terus dari sosialisasi oleh Dinas juga yang bagian KBKR gitu, pernah datang kesini juga sosialisasi ke anggota PIK-R mengenai PUP. Terus waktu seleksi Duta Anak Jawa Barat juga itu dari DPPKBP3A, di Provinsi Jawa Barat PUP juga pernah dibahas. Terus di tingkat Nasionalnya aku pernah ke Riau ke Forum Anak Nasional itu PUP pernah dibahas sama Bu Yohane Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak” (Wawancara langsung Ketua PIK-R SMAN 1 Sumber pada 11 April 2018).

Dalam menginformasikan program PUP, Bidang KBKR Kabupaten Cirebon masih belum bagus dikarenakan terlalu banyak PIK-R di jalur sekolah sehingga melupakan atau

kurangnya sosialisasi dan penyebaran PIK di jalur masyarakat, hal inilah yang membuat remaja-remaja di Kabupaten Cirebon masih banyak belum memahami dan mengetahui apa itu PUP.

“Kalo kata aku mah belum kak. ...terus kalo Bidang KBKR tuh kayaknya dia tuh cuman di pusatnya aja, udah gak efektif program itu strateginya gak efektif, kurang bagus lah. Jadi strateginya perlu ditingkatkan lah dibandingkan Kota Bandung kak, Kota Bandung tuh juara GenRe provinsi Jawa Barat, wah itu luar biasa banget, tahun kemaren.. dia tuh sosialisasinya sampai ke plosok-plosok sampai ngebuat ‘Kampung Remaja’ dan sebagainya. Harunya bisa terinspirasi” (Wawancara langsung pada 11 April 2018).

*PPA: Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Pernyataan yang disampaikan Adnil berikut ini tidak jauh berbeda dengan Bapak Drs. Kustriyanto bahwa komunikator pada setiap kegiatan-kegiatan untuk menginformasikan program PUP tersebut berbeda-beda.

“...Nah kalo misalnya di sekolah, guru BK. Kalo misal di Dinas itu dari KBKR, aku lupa namanya siapa hehe.. iya Pak Kus, pak Kus yang menyampaikan materi di PIK-R tentang program PUP dan lain-lain. Kalo dari Bidang PPA itu Bunda Puti. Oh ya satu lagi bu Neti pernah menyampaikan PUP di seminar kekerasan. Bu Neti itu istrinya pak Gubernur, Heriyawan Gubernur Jawa Barat” (Wawancara langsung pada 11 April 2018).

Menurut Adnil, pesan-pesan yang disampaikan antara lain mengenai apa itu PUP, tujuannya PUP, alasan mempersiapkan perkawinan, dasar hukum memberikan informasi PUP, tentang Kesehatan Reproduksi Remaja, usia kematangan wanita untuk hamil, serta HIV/AIDS, dan lain sebagainya. Sehingga efek yang

diharapkan Adnil dengan adanya program PUP ini yaitu agar remaja-remaja di Kabupaten Cirebon dapat mengerti, paham dan melaksanakan PUP seperti yang diharapkan oleh Bidang KBKR. Selain itu Adnil memiliki harapan terhadap cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator, seperti berikut ini:

“...jangan terlalu baku lah santai jangan terlalu formal. Maksudnya kita juga masa-masa remaja, apalagi yang baru nih kak, dia itu belum pernah dapat materi kayak gitu-gitu terus dia diundang dan acaranya tuh baku, formal, bahasnya secara ilmiah, itu mah gak masuk nantinya. Kalo kata aku mah coba pembawaannya lebih lucu, lebih menghibur sama lebih banyak kasih contoh dalam kehidupan kita sehari-hari biar kita langsung ngerti “oh ini lho..” nah baru disela-sela itu mereka ngasih materi dan aku sih pengennya lebih banyak *ice breaking* yang benar-benar menyangkut ke materinya gitu. Terus kayak misalnya ada *games* edukatif lah tentang PUP sendiri gitu. ...Kalo yang dari DPPKBP3A, khususnya Bidang KBKR itu ya itu, masih kurang kalo kata aku kak..” (Wawancara langsung pada 11 April 2018).

4.4 Anggota PIK-R SMA Negeri 1 Plumbon



Gambar 3.9

Wawancara anggota PIK-R SMA Negeri 1 Plumbon pada kegiatan Sosialisasi KRR di Kantor Kecamatan Palimanan

Pusat Informasi dan Konseling Remaja di SMA Negeri 1 Plumbon bernama Endang Geulis terbentuk pada tanggal 10 Desember 2015. Tujuan PIK-R Endang Geulis yaitu remaja mampu menunda usia pernikahan dan berperilaku sehat, terhindar dari resiko Triad KRR (seksualitas, napza, dan HIV/AIDS), mewujudkan keluarga kecil bahagia, dan menjadi contoh, model dan sumber informasi bagi teman sebaya. Dengan demikian dapat ditarik suatu visi yaitu terwujudnya remaja yang aktif, sehat dan peduli terhadap terbentuknya “tegar remaja”.

Adapun alasan yang menentukan PIK-R Endang Geulis ini berdasarkan pemilihan Bapak Drs. Kustriyanto, dimana PIK-R pada SMA Negeri 1 Plumbon ini terletak di lingkungan padat penduduk dan jauh dari pusat kota serta pusat perkantoran Dinas, akan tetapi tahapannya sudah mencapai Tahapan Tegar. Kemudian peneliti memilih Ketua Osis SMA Negeri 1 Plumbon yaitu Lidya Pratiwi sekaligus anggota PIK-R Endang Geulis. Berikut ini adalah tanggapan Lidya mengenai strategi yang dilakukan Bidang KBKR dalam menginformasikan program PUP.

Menurut Lidya, materi yang disampaikan berbeda-beda bergantung komunikatornya, adapun pesan yang disampaikan yaitu mengenai PUP, Napza, HIV/AIDS, seksualitas dan lain sebagainya.

“Materi tentang PUP nya kehamilan dibawah umur gitu-gitu terus Napza, HIV/AIDS, seksualitas gitu...” (Wawancara langsung pada 12 April 2018).

Kemudian, bahwa menurutnya komunikator yang berbeda-beda memiliki sisi positif tersendiri karena siswa-siswa bisa lebih mengenal komunikator yang sebelumnya tidak kenal menjadi kenal.

“...kalo misalkan beda-beda bagus sih lebih kenal juga, tergantung kitanya mau akrab mau kenalan atau enggak, kalo cuman satu orang ituu aja kan gak ada yang kenal-kenal jadi biar ada kenalan juga” (Wawancara langsung pada 12 April 2018).

Akan tetapi, ada beberapa alasan yang membuat komunikator kurang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan mengenai PUP. Seperti yang Lidya ungkapkan bahwa komunikator tersebut ada yang efektif dan ada pula yang tidak, hal itu disebabkan kurangnya penjelasan lebih rinci terhadap pesan yang disampaikan.

“Tergantung pematernya, yaa ada yang efektif ada yang enggak. Kalo yang gak efektif tuh jadi ada yang gak jelas, kurang rinci tuh neranginnya. Kalo yang efektif ya jelas terus juga gak bikin ngantuk, pesertanya aktif banyak yang tanya biasanya begitu” (Wawancara langsung pada 12 April 2018).

Sehingga hal tersebut membuat Lidya memiliki harapan terhadap cara penyampaian pesan yang diberikan komunikator, bahwa ia berharap lebih baik dan jelas dalam penyampaian pesan-pesannya. Kemudian memberikan sosialisasi di luar jalur sekolah

agar mereka yang tidak bersekolah bisa mengerti dan memahami mengenai ruang lingkup PUP.

“...caranya tuh yaa kalo bisa mah ada itu videonya juga, terus ada games, atau sesi tanya jawab barangkali biar gak ngantuk. Yaa semoga aja dapat dilakukan dengan baik, lebih jelas lagi penyampaiannya, sosialisasinya lebih banyak lagi gak hanya di anak SMP, SMA, atau gak ke umum misalkan gitu buat yang gak sekolah” (Wawancara langsung pada 12 April 2018).

Oleh karena itu, Lidya menyayangkan program sebagai PUP tetapi ia menilai bahwa strategi yang dilakukan oleh Bidang KBKR dalam menginformasikan program PUP tersebut dirasa belum bagus karena ia mengharapkan pendidik sebaya atau konselor sebaya adalah para mahasiswa sehingga siswa-siswa akan merasa lebih akrab dengan komunikator karena perbedaan usia yang tidak terpaut jauh. Kemudian menurut Lidya ditambahkan media dalam menginformasikan program PUP melalui media sosial.

“Belum bagus teh hehe.. Padahal programnya udah bagus banget, cuman sosialisainya tuh caranya tuh kurang.. atau gak sosialisasinya sama anak mahasiswa yang lebih muda biar lebih akrab kan ada sebayanya gitu tuh. Semuanya bagus jadi gak cuman di tv, di radio, jadi gak hanya tau di tv aja, ditambahin di sosial media mungkin” (Wawancara langsung pada 12 April 2018).

Jadi semua peserta beranggapan bahwa, dalam menginformasikan program PUP, Bidang KBKR belum dilaksanakan secara optimal karena minimnya kerjasama yang dilakukan dengan berbagai pihak terkait yang bersifat primer (*face to face*) dan sekunder (bermedia).

Sehingga masih banyak remaja di Kabupaten Cirebon yang belum mengetahui program PUP dikarenakan kurangnya kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Bidang KBKR pada PIK-M. kemudian media-media yang digunakan dalam menunjang kegiatan kurang tepat.

B. Pembahasan

1. Analisis Terhadap Perencanaan Pada Program Pendewasaa Usia Perkawinan (PUP)

Perencanaan yang dilakukan Bidang Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi (KBKR), khususnya Kasi Advokasi, Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam menginformasikan program PUP tersebut dengan melakukan pemilihan komunikator yang tepat, sehingga dapat mempersiapkan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan sesuai dengan standar kompetensi dari BKKBN pusat. Dengan demikian, efek yang diharapkan pada program PUP tersebut sesuai dengan harapan Bidang KBKR. Oleh karena itu, strategi komunikasi telah direncanakan oleh pihak terkait agar pesan yang disampaikan dapat diperhatikan, dipahami dan dimengerti oleh komunikan sebagai khalayak sasaran.

Seperti yang diungkapkan Onong Uchjana Effendy (2011:60) bahwa seorang komunikator harus memiliki *source credibility* dan *source attractiveness*. Jadi komunikator tersebut harus memiliki pengetahuan yang cukup dan daya tarik agar komunikan dapat tertarik, dengan demikian komunikasi akan berjalan efektif dan tujuan dapat tercapai.

Dalam pemilihan komunikator, Bidang KBKR ini bukan komunikator tunggal, melainkan dibantu oleh pihak-pihak terkait, seperti Dinas Sosial Kabupaten Cirebon, Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Cirebon, Dokter, Bidan, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Mereka tersebut diatas merupakan narasumber yang memiliki kredibilitas serta daya tarik yang dipilih oleh Bidang KBKR karena kompeten sesuai dengan bidang pekerjaannya masing-masing.

Dalam menginformasikan program PUP tersebut, Bidang KBKR menggunakan analisis situasi dengan analisis SWOT (Strength=Kekuatan, Weakness=Kelemahan, Opportunity=Peluang, Threat=Hambatan/Ancaman). Oleh karena itu Bidang KBKR ini memulai analisisnya dengan kekuatan yang dapat diunggulkan oleh Bidang KBKR seperti kerjasama dan dukungan dari pihak-pihak tersebut sebagai komunikator. Selanjutnya menganalisis kelemahan atau keterbatasan yaitu dalam hal sumber daya yang ada pada Bidang

KBKR, seperti kekurangan fasilitas, SDM dan keuangan, serta keterampilan dalam mengkomunikasikan program dan kegiatannya.

Kemudian peluang bisa dikatakan sebagai hal yang dapat menguntungkan bagi Bidang KBKR dalam menginformasikan program PUP tersebut, seperti banyaknya instansi maupun organisasi yang mau bekerjasama untuk mensukseskan program PUP melalui kesediaan mereka menjadi komunikator di setiap kegiatan-kegiatan program PUP. Terakhir yaitu dengan menganalisis hambatan atau ancaman yang dihadapi Bidang KBKR seperti faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dengan kata lain perubahan teknologi yang tidak bisa diimbangi oleh Bidang KBKR sebagai media baru untuk menginformasikan program PUP kepada generasi milenial yakni remaja. Dan kelompok PIK-R di sekolah-sekolah yang tidak mendapatkan dukungan dari pihak sekolah yang bersangkutan sehingga peningkatan tahap PIK tersebut terhambat.

Selanjutnya dalam strategi komunikasi bukan hanya peran komunikator yang sangat penting dan bukan hanya komunikasi yang efektif melainkan cara penyampaian pesan, proses pertukaran pesan yang disampaikan oleh komunikator juga perlu diperhatikan keefektifannya agar dapat diterima dan dipahami oleh komunikan khususnya remaja selaku sasaran program PUP Bidang KBKR. Dengan demikian, pesan yang komunikator sampaikan kepada komunikan tersebut dapat diterima dengan baik. Seperti yang di kemukakan oleh

Wilbur Schramm dalam karyanya yakni “How Communication Works”, pernah mengetengahkan apa yang ia namakan *the condition of success in communication*, bahwa intinya adalah pesan yang komunikator sampaikan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa agar dapat menarik perhatian dan minat komunikan.

Oleh karena itu, dalam melakukan perencanaan pesan atau materi-materi yang akan mereka sampaikan kepada remaja pada saat kegiatan-kegiatan berlangsung, Bidang KBKR telah mempersiapkan materi tersebut dengan sangat baik dan matang. Hal ini dikarenakan *stakeholder* yang menjadi komunikator pada kegiatan-kegiatan Bidang KBKR ini merupakan sumber informasi yang kredibilitasnya sangat akurat dan tidak dapat diragukan kerana kompetensi mereka sesuai bidang pekerjaannya masing-masing.

Akan tetapi, Bidang KBKR tidak melakukan perencanaan pada cara penyampaian pesan kepada remaja karena tidak adanya tim khusus yang mereka latih untuk mempersiapkan metode penyampaian pesan agar dapat menarik minat dan perhatian remaja pada saat kegiatan berlangsung sehingga remaja-remaja ini tidak akan cepat merasa bosan atau mengantuk mendengarkan komunikator presentasi dengan cara yang formal dan baku. Karena strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan pesan dan cara menyampaikan pesan itu sendiri.

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett (dalam Effendy, 2011:32) menyatakan bahwa tujuan sentral

kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama untuk memastikan bahwa dalam komunikasi dapat dimengerti pesan yang diterimanya (*to secure understanding*), selanjutnya bila penerima sudah mengerti dan menerima, maka penerima tersebut harus dibina (*to establish acceptance*), dan sehingga komunikator mampu memotivikasi komunikan (*to motivate action*). Berdasarkan definisi tersebut, maka strategi komunikasi program PUP ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja di Kabupaten Cirebon khususnya yang belum menikah pada usia 10-24 tahun tentang pentingnya mengatur usia perkawinan yang dilihat dari berbagai aspek baik yang berkaitan dengan usia minimal bagi perempuan 20 tahun dan laki-laki 25 tahun, serta yang berkaitan dengan aspek fisik, mental, emosional, pendidikan, sosial, ekonomi serta menentukan jumlah dan jarak kelahiran. Karena menikah di usia yang tepat akan mengurangi resiko kematian ibu dan bayi. Setelah remaja-remaja memahami dan mengerti terhadap pesan yang mereka terima tersebut, maka mereka perlu dibina, sehingga komunikator dapat memotivasi tindakan komunikan selanjutnya.

Dalam menyusun strategi komunikasi, efek komunikasi atau sikap tertentu yang ditimbulkan oleh komunikan itu menjadi indikator atau tolok ukur keberhasilan komunikasi pada kegiatan komunikasi yang dilakukan. Menurut Alo Liliweri (2011:166), sikap manusia tersebut tersusun oleh tiga komponen utama, yaitu efek kognitif, efek afektif,

dan efek konatif. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti pada program PUP ini, Bidang KBKR Kabupaten Cirebon mengharapkan yaitu efek kognitif. Jadi efek kognitif (*cognitive effect*) itu berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga remaja yang tidak tahu, yang tadinya bingung, dan yang tadinya tidak mengerti tentang program PUP menjadi mengerti dan merasa jelas. Dengan demikian remaja-remaja tersebut bisa menerapkan ilmu yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari serta pada masa depan mereka nantinya.

Strategi komunikasi yang dilakukan Bidang KBKR pada program PUP yang *pertama face to face* yaitu proses komunikasi secara primer, dengan kegiatan-kegiatan meliputi: *Workshop*, Sosialisasi KRR, Pelatihan Pendidik & Konselor Sebaya, dan Lomba Duta Mahasiswa. *Kedua* KIE Massa atau proses komunikasi secara sekunder (bermedia). Dalam melakukan perencanaan pada media-media yang akan digunakan guna menunjang kegiatan program PUP tersebut, pemilihan media berikut ini memang sudah ditentukan oleh pusan sehingga sebagai instansi yang bersifat vertikal, Bidang KBKR hanya melaksanakan dan menjalankan instruksi dari pusat, jadi media yang dipilih pun tergolong sama. Media-media tersebut diantaranya, media elektronik seperti televisi, radio, dan *screening* film. Selanjutnya media cetak seperti koran lokal yang ada di Kabupaten Cirebon, serta *leaflet* dan poster.

Jadi tugas internal Bidang KBKR dalam merencanakan media yang digunakan hanya sebatas pemilihan macam-macam media yang

akan mereka gunakan untuk menunjang kegiatan program PUP. Media tersebut diantaranya media televisi yaitu Radar TV serta radio komunitas yang terdiri dari 6 radio seperti, Best FM, Q-Lan FM, Bhuana FM, CSB FM, Sportif FM, dan CMC FM. Pada pemilihan media cetak, dua Koran yang dipilih adalah Koran Kabar Cirebon dan Koran Radar Cirebon.

Merujuk pada paradigma Harold D. Lasswell yaitu "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" tersebut, ia mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan diatas (Effendy, 2011:10). Dalam penelitian ini, "*Who*" yaitu siapa komunikatornya, jelas yang menjadi komunikator disini ialah Bidang KBKR serta pihak-pihak yang membantu dalam menginformasikan program PUP. "*Says What*" yaitu pesan, melainkan materi dan informasi-informasi seperti Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Kesehatan Reproduksi Remaja yang meliputi Triad KRR (seksualitas, napza, dan HIV/AIDS) yang komunikator sajikan kepada remaja-remaja di Kabupaten Cirebon. "*In Which Channel*" yaitu melalui saluran komunikasi/ media apa yang digunakan, seperti proses komunikasi secara primer (*face to face*) serta sekunder (bermedia). "*To Whom*" yaitu komunikan/ audiens/ sasaran, yang mana komunikan pada program PUP ini adalah remaja di Kabupaten Cirebon yang belum menikah usia 10-24 tahun. Yang terakhir "*With What Effect*" yaitu apa yang terjadi kepada penerima/komunikan setelah ia menerima pesan

tersebut, jadi bagaimana dampak setelah adanya strategi komunikasi yang dilakukan Bidang KBKR ini, misalnya menambah pengetahuan komunikasi (dari tidak tahu menjadi tahu), perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan perilaku remaja-remaja di Kabupaten Cirebon dan/atau sebagainya.

Yang perlu diperhatikan selanjutnya yaitu perencanaan evaluasi. Karena evaluasi sangat diperlukan untuk melihat perkembangan program dan kegiatan, sehingga kemudian dapat dijadikan sebagai tolok ukur pada kegiatan selanjutnya agar lebih baik dari sebelumnya. Seperti yang dijelaskan oleh Mardapi (2012) dalam Divayana dan Sugiharni (2016:159-160) bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ingin dicapai. Evaluasi yang dilakukan Bidang KBKR ini dilakukan melalui Rapat Koordinasi (Rakor) Dinas PPKBP3A yang dilaksanakan satu kali dalam satu bulan tepatnya pada tanggal 17. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan seluruh program dan kegiatan yang ada di Dinas tersebut. Sedangkan perencanaan evaluasi yang dilakukan Bidang KBKR guna melihat perkembangan program PUP yaitu melalui kegiatan KRR dengan melihat peningkatan pemahaman remaja terhadap kespro dan Triad KRR serta kegiatan PIK dengan melihat peningkatan jumlah PIK dan tahapan PIK baik jalur sekolah maupun jalur masyarakat.

2. Analisis Terhadap Pelaksanaan Pada Program PUP

Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Cirebon merupakan instansi pemerintah yang bersifat vertikal dibawah wewenang BKKBN Provinsi Jawa Barat dan pusat yang memiliki tanggung jawab dalam pengendalian penduduk. Oleh karena itu, salah satu Bidang yang ada di DPPKBP3A yang memiliki tanggung jawab tersebut adalah Bidang Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi (KBKR). Berdasarkan tugas pokok Bidang KBKR yaitu mengelola penyusunan dan pelaksanaan kebijakan daerah di bidang keluarga berencana dan kesehatan reproduksi.

Atas dasar tujuan pokok tersebut, Bidang KBKR melaksanakan program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) karena sasarannya adalah remaja, dengan tujuan agar remaja-remaja ini bisa meningkatkan usia perkawinannya pada usia ideal yaitu diatas 20 tahun bagi perempuan dan diatas 25 tahun bagi laki-laki. Selain itu juga, usia remaja pada masa reproduksi ini sangat panjang sehingga akan berpengaruh terhadap TFR yaitu *Total Fertility Rate*. Yaitu rata-rata kemampuan seorang ibu untuk memiliki anak pada masa reproduksinya, dan akan berpengaruh pula pada tingginya angka kematian ibu dan angka kematian bayi. Jadi secara demografis ini akan mempengaruhi pada tinggi rendahnya TFR. Sementara tujuan Bidang KBKR tersebut adalah untuk menurunkan TFR, jadi perlu ada atau

dibuatnya program PUP tersebut karena melihat resiko dan dampak yang sangat besar.

Sehingga Bidang KBKR mempunyai tanggung jawab untuk menjalankan tugasnya tersebut dengan menginformasikan program PUP kepada remaja di Kabupaten Cirebon. Dengan demikian masalah tersebut diatas dapat diatasi dengan memberikan informasi dan pemahaman kepada remaja yang belum menikah pada usia 10-24 tahun mengenai usia kawin pertama. Berdasarkan deskripsi penyajian data yang telah didapatkan, pelaksanaan strategi komunikasi dalam menginformasikan program PUP di Kabupaten Cirebon dilakukan Bidang KBKR ini merupakan kegiatan promosi kesehatan. Seperti yang disajikan bahwa materi-materi yang ada dalam program PUP tersebut mencakup tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Karena pada dasarnya, promosi kesehatan bertujuan untuk menciptakan suatu kondisi maupun keadaan meliputi perilaku individu dan lingkungan yang kondusif bagi kesehatan.

Pelaksanaan kegiatan strategi komunikasi Bidang KBKR pada program PUP dilakukan melalui dua tahap proses strategi komunikasi (Effendy, 2011: 11-16), yaitu proses komunikasi secara primer atau dalam situasi tatap muka (*face to face communication*) dan proses komunikasi secara sekunder yaitu komunikasi bermedia. Dimana dalam proses komunikasi secara primer, Bidang KBKR melakukan kegiatan-kegiatannya melalui KIE dengan menyebarkan tim KIE pada

Workshop, Sosialisasi KRR, Pelatihan Pendidik & Konselor Sebaya, serta Lomba Duta Mahasiswa.

Akan tetapi pada pelaksanaannya, Bidang KBKR kurang menginformasikan program PUP pada PIK jalur Masyarakat (PIK-M), karena masih banyak pelosok pedesaan yang belum memiliki PIK-M, sedangkan PIK-M ini bermanfaat sebagai wadah untuk memberikan wawasan, pemahaman kepada rema-remaja di Kabupaten Cirebon agar memahami tentang pentingnya PUP. Karena tidak semua remaja di Kabupaten Cirebon ini bersekolah, mungkin akan tidak masalah bagi remaja-remaja yang bersekolah. Tapi justru yang tidak bersekolah, selain memberikan pemahaman tentang hal tersebut diatas, juga memberikan *life skill* kepada mereka. Oleh karena itu masih banyak pula remaja yang belum mnegetahui tentang PUP.

Hal ini dikarenakan Bidang KBKR lebih mementingkan pada PIK-R jalur sekolah yang lebih banyak dimiliki oleh sekolah-sekolah di Kabupaten Cirebon, baik itu SMP, SMA, SMK, dan PT. Namun selama tiga tahun tidak ada penambahan jumlah PIK pada perguruan tinggi, yang mana dari 2015 hingga 2017 tersebut hanya Universitas Muhammadiyah Cirebon satu-satunya perguruan tinggi yang memiliki PIK. Artinya Bidang KBKR belum menginformasikan program PUP dengan baik kepada masyarakat Kabupaten Cirebon khususnya remaja.

Bahkan, Bidang KBKR belum maksimal dalam menginformasikan program PUP kepada siswa-siswi di sekolah-sekolah

yang memiliki PIK-R. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara kepada ketua dan/atau anggota PIK-R/M yang mengatakan bahwa masih banyak remaja atau teman mereka yang belum mengetahui tentang PUP, bahkan untuk sekolah yang sudah memiliki PIK tahap Tegar pun masih banyak siswa-siswi yang belum mengetahui program PUP. Demikian itu disebabkan kurangnya media dalam menginformasikan program PUP yang dilakukan oleh Bidang KBKR serta kurang tepatnya pemilihan media yang digunakan.

Kemudian pada strategi komunikasi secara sekunder atau komunikasi bermedia ini, media-media yang digunakan Bidang KBKR dalam menginformasikan program PUP yaitu media elektronik seperti Radar TV dalam bentuk *talkshow* sehingga dapat memberikan kesempatan kepada penonton untuk bertanya langsung kepada narasumber via telepon, kegiatan tersebut dilakukan 2 kali dalam satu tahun. Serta iklan layanan masyarakat yang dibuat BKKBN Provinsi Jawa Barat masih bersifat umum yaitu seputar pengendalian penduduk, ber-KB, dan masalah remaja jadi tidak di khususkan untuk program PUP. Kemudian 6 radio komunitas seperti Best FM, Q-Lan FM, Bhuana FM, CSB FM, Sportif FM, dan CMC FM yang dikemas dalam bentuk *talkshow* yang mana pendengar tersebut bisa bertanya terkait masalahnya via telepon dan akan langsung dijawab oleh komunikator. Kemudian menggunakan Mobil Unit Penerangan yaitu untuk kegiatan

menonton film yang dilakukan 11 kali gerak dalam satu tahun pada malam hari.

Namun pada acara *talkshow* di tv dan *talkshow* pada siaran radio ini belum dimanfaatkan oleh remaja-remaja untuk mereka berkonsultasi tersebut, hal ini dapat dilihat pada sesi tanya-jawab dimana pendengar yang menelefon untuk mengajukan pertanyaan pada kedua acara tersebut adalah ibu-ibu yang bertanya seputar KB. Artinya remaja-remaja disini tidak mengetahui akan adanya fasilitas yang disediakan oleh Bidang KBKR tersebut karena remaja sudah meninggalkan media lama, sementara remaja lebih sering menggunakan media sosial, seperti *Instagram, Facebook, Twitter*, dan sebagainya. Sejalan dengan pendapat Scott M. Cutlip, Allen H. Center, Glen M. Broom. (2011:393) yang menyatakan bahwa gunakan media yang paling dekat pandangannya dengan posisi audiens kemudian merancang atau memodifikasi pesan agar disesuaikan dengan kebutuhan Bidang KBKR yang mana sasarannya adalah remaja. Sementara pada kegiatan menonton film, remaja pun juga tidak mengetahui akan adanya fasilitas tersebut, kerana mereka bukan generasi 70-an yang suka dengan menonton film di luar ruangan.

Selanjutnya pada media cetak, Bidang KBKR memanfaatkan Koran Kabar Cirebon dan Koran Radar Cirebon, diterbitkan satu kali dalam satu minggu mengenai kegiatan yang telah dilakukan oleh Bidang KBKR sehingga berita yang diterbitkan tidak selalu

menginformasikan program PUP. Selanjutnya *leaflet* dan poster dicetak dengan jumlah yang sama yaitu 1000 eksemplar per tahun dan disebar di seluruh PIK-R/M yang ada di Kabupaten Cirebon. Dilihat bahwa *leaflet* dan poster merupakan media yang sangat berpengaruh karena penyebarannya langsung pada PIK-R/M yang ada di lingkungan sekitar remaja, dimana remaja dapat melihat poster di mading dan ruang PIK, serta *leaflet* yang mudah dibawa dan disimpan sehingga dapat dimanfaatkan oleh mereka untuk dibaca saat rasa penasaran mereka muncul. Namun dari 1000 eksemplas ini ternyata masih belum mengcover remaja PIK-R/M, sehingga masih banyak dari mereka yang belum membaca *leaflet* PUP. Hal tersebut dikarenakan terbaasnya APBN.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa media-media yang digunakan Bidang KBKR memang efisien, tapi belum efektif dalam mencapai target sasarannya karena masih belum dimanfaatkan oleh remaja-remaja di Kabupaten Cirebon. Hal ini dilihat kurangnya minat remaja terhadap media konvensional dan media lama tersebut, karena remaja tidak mengetahui akan adanya fasilitas yang disediakan oleh Bidang KBKR. Selain itu media radio yang digunakan merupakan radio komunitas, yaitu tidak bisa dijangkau oleh masyarakat Kabupaten Cirebon secara umum karena jangkauannya hanya sebatas Kecamatan yang bersangkutan dan sekitarnya saja.

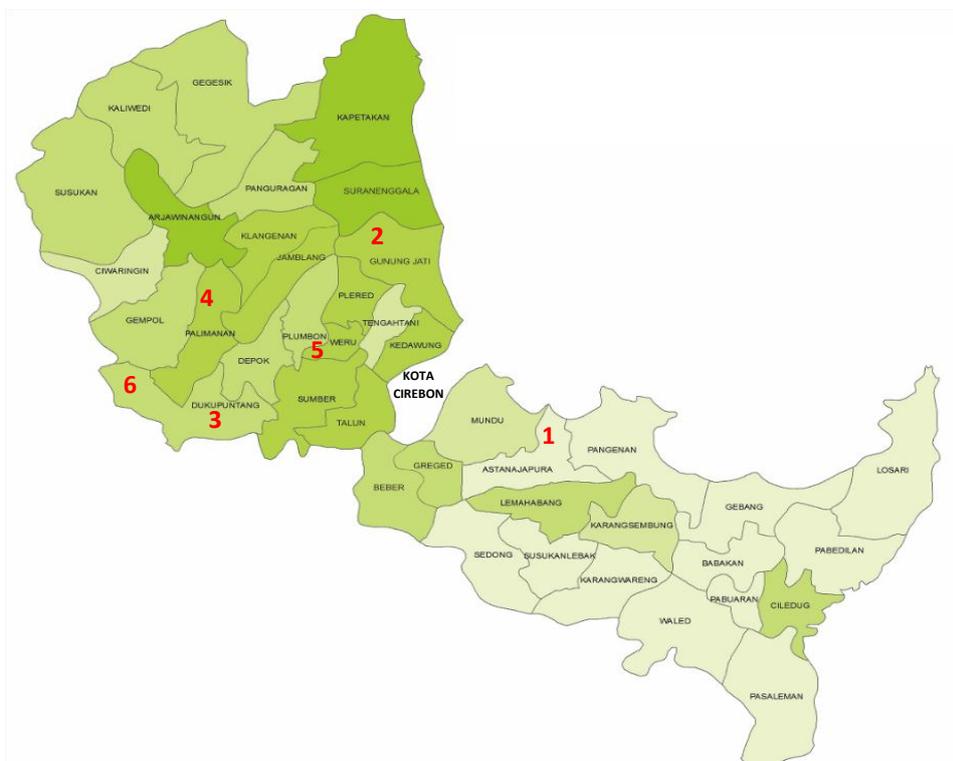
Berikut ini adalah wilayah 6 Radio Komunitas:

Tabel 3.1 NAMA-NAMA RADIO KOMUNITAS

| No. | Nama Radio | Penanggung Jawab | No HP | Alamat |
|-----|------------|------------------|--------------|-----------------------------------|
| 1. | Best FM | Rafahan | 085224303xxx | Desa Buntet Kec. Astanajapura |
| 2. | Q-Lan FM | R. Rahadi | 082218075xxx | Desa Klayan Kec. Gunungjati |
| 3. | Bhuana FM | Nana | 085324421xxx | Desa Cangkoak Kec. Dukupuntang |
| 4. | CSB FM | Alik | 085322331xxx | Desa Pegagan Kec. Palimanan |
| 5. | Sportif FM | Ambari | 081312294xxx | Desa Karangsari Kec. Weru |
| 6. | CMC FM | Nasir | 082128566xxx | Desa Cisaat Kec. Dukupuntang |

Sumber: Dokumen Bidang KBKR Kabupaten Cirebon

Dibawah ini adalah peta Kecamatan yang akan menunjukkan letak 6 Radio Komunitas di Kabupaten Cirebon:



Gambar 3.10 Peta titik 6 Radio Komunitas di Kabupaten Cirebon

Sumber: www.pn-sumber.go.id Tahun 2017

Dari peta diatas dapat dilihat bahwa pada wilayah Cirebon Timur hanya ada satu radio komunika, yang mana tidak dapat menjangkau semua Kecamatan yang ada. Seharusnya, Bidang KBKR bisa saja menggunakan satu atau dua radio yang dapat menjangkau seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Cirebon seperti RRI Cirebon FM. Pilihan lainnya adalah membagi 6 Radio Komunitas tersebut yaitu 3 pada wilayah Cirebon Barat dan 3 lainnya di Cirebon Timur.

Dari kedua proses komunikasi tersebut, Bidang KBKR lebih menekankan pada proses komunikasi secara primer yaitu pelaksanaan dalam menginformasikan program PUP ini lebih menggunakan media tatap muka karena dengan saling bertatap muka maka efek yang diharapkan dapat langsung terlihat dan dirasakan oleh Bidang KBKR selaku komunikator sehingga kegiatan komunikasipun berjalan efektif. Berbeda dengan proses komunikasi secara sekunder (bermedia) bahwa Bidang KBKR merasa kesulitan dalam memberikan penyadaran kepada remaja karena tidak bisa berkomunikasi secara langsung, akan tetapi proses ini dirasa lebih efisien karena bisa menjangkau masyarakat khususnya remaja dalam jumlah lebih banyak.

Adapun pihak-pihak yang membantu Bidang KBKR dalam menginformasikan program PUP kepada remaja-remaja yaitu ada beberapa instansi di Kabupaten Cirebon dan narasumber yang dipercaya dapat bekerjasama seperti Dinas Sosial Kabupaten Cirebon, Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon,

Komuni Penanggulangan Aids Kabupaten Cirebon, Dokter, Bidan, dan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), sehingga *stakeholder* dapat membantu serta memudahkan Bidang KBKR dalam menjalankan programnya. Karena setiap komunikator tersebut memiliki kompetensi sesuai bidang pekerjaannya masing-masing.

Jadi proses komunikasi merupakan perpaduan dari isi komunikasi dan cara komunikasi. Maka dalam hal menginformasikan program PUP ini, Bidang KBKR lebih menekankan pada isi komunikasi, yaitu isi pesan-pesan yang mereka sampaikan kepada remaja-remaja tersebut. Akan tetapi, cara komunikasi, metodenya, atau cara penyampaiannya belum dilakukan dengan baik karena pihak Bidang KBKR tidak menyiapkan tim khusus yang mereka latih dalam mempersiapkan metode penyampaian pesan pada kegiatan program PUP. Sehingga kecenderungan pihak Bidang KBKR dalam menggunakan komunikator secara struktural, yaitu memanfaatkan institusi yang ada, ternyata cenderung akan mengakibatkan belum efektifnya metode penyampaian pesan yang digunakan. Seperti yang diungkapkan informan dari pihak PIK-R/M berikut ini;

Menurut ketua dan anggota PIK-R/M selaku informan peneliti, proses penyampaian pesan yang dilakukan komunikator tersebut belum efektif, perbedaan komunikator dalam cara penyampaian pesan yang mereka berikan itu sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan cara penyampaian pesan yang dilakukan komunikator tidak interaktif

sehingga membuat komunikasi merasa bosan dan mengantuk karena cara komunikator dalam menyampaikan pesan terlalu baku/formal seperti didalam ruang kelas yang melihat guru presentasi. Ketidakefektifan tersebut membuat pesan yang disampaikan oleh komunikator menjadi tidak jelas.

Sebaiknya metode penyampaian pesan tersebut dengan melalui proses kegiatan atau pembawaan yang santai, menghibur, contoh dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya menyampaikn pesan dengan *games* edukatif, serta bahasa yang tidak ilmiah akan membuat komunikasi mampu beradaptasi dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator, menurut ketua dan anggota PIK-R/M hal-hal itu sangat mempengaruhi dalam proses penyampaian informasi terkait program PUP.

3. Analisis Terhadap Evaluasi Pada Program PUP

Evaluasi merupakan tahapan dimana kita dapat melihat perkembangan program tentang sejauh mana strategi yang sudah dilakukan berjalan sukses sesuai rencana atau tidak. Evaluasi yang dilakukan Bidang KBKR ini melalui Rapat Koordinasi (Rakor) Dinas PPKBP3A yang dilaksanakan setiap tanggal 17. Evaluasi yang dilakukan itu merupakan kegiatan untuk mengetahui perkembangan seluruh program dan kegiatan dari semua Bidang yang ada di Dinas PPKBP3A, jadi bukan hanya Bidang KBKR yang melakukan evaluasi pada tanggal 17, melainkan setiap Bidang baik teknis maupun nonteknis yang ada di Dinas tersebut harus melaporkan pertanggung

jawabannya mengenai program dan kegiatan yang telah dilakukan oleh Bidang-Bidang yang bersangkutan. Hal ini membuat fokus pada tahap evaluasinya terbagi dan tidak rinci yang mengakibatkan kegiatan evaluasi Bidang KBKR tidak berjalan dengan efektif karena tidak hanya program PUP yang dibahas dalam evaluasi.

Menurut Farida Yusuf Tayibnapis (2008:15), model evaluasi program yang sering digunakan adalah model CSE-UCLA dikembangkan oleh Marvin C. Alkin melalui lima tipe, yaitu: *system assessment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement*, dan *program certification*. Dari 5 macam tipe tersebut, *program improvement* merupakan tipe evaluasi yang digunakan Bidang KBKR, dimana mereka melihat sejauh mana program PUP dapat bermanfaat bagi remaja-remaja sasaran program PUP serta kegiatan yang telah dilaksanakan memberikan dampak yang baik atau tidak.

Oleh karena itu dalam mengukur keberhasilan program PUP tersebut, Bidang KBKR melihat pada kegiatan KRR yaitu peningkatan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dan Triad KRR serta pada kegiatan PIK melalui peningkatan jumlah PIK-R/M setiap tahunnya. Akan tetapi jumlah PIK di Kabupaten Cirebon selama 3 tahun terakhir ini tidak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu sekitar 178 titik PIK dan selama 3 tahun terakhir pula belum ada peningkatan jumlah PIK pada perguruan tinggi. Selain melihat dari segi jumlah PIK, Bidang KBKR juga melihat tahapan yang sudah dicapai

oleh PIK tersebut (Tahap Tumbuh, Tegak, dan Tegar). Sementara, untuk meningkatkan tahap PIK itu sangat dibutuhkan dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti PIK-R yaitu dari Dekan, Dosen, Kepala Sekolah, Pembina, serta guru BK. Sedangkan pada PIK-M dibutuhkan dukungan dari TOGA, TOMA, Kepala Desa, dan lain sebagainya.

Tabel 3.2 Strategi Komunikasi Bidang Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi (KBKR) Kabupaten Cirebon pada program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

| NO | PERENCANAAN | PELAKSANAAN |
|----|--|--|
| 1. | <p>ANALISIS SITUASI (SWOT)</p> <p>4.4.1.1.1 Kekuatan (strength) : Kerjasama dan dukungan dari pihak komunikator.</p> <p>4.4.1.1.2 Kelemahan (weakness) : Sumber daya yang ada di Bidang KBKR seperti, kekurangan fasilitas, SDM, keuangan, dan keterampilan dalam mengkomunikasikan program dan kegiatan.</p> <p>4.4.1.1.3 Peluang (opportunity) : Banyaknya instansi dan organisasi dalam mensukseskan program PUP.</p> <p>4.4.1.1.4 Hambatan (threat) : Faktor lingkungan yang tidak menguntungkan seperti perubahan teknologi serta PIK-R/M yang tidak mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang bersangkutan, seperti dekan, dosen, kepala desa/ kepala sekolah, dan sebagainya.</p> | <p>PELAKSANAAN STRATEGI KOMUNIKASI SECARA PRIMER</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ <i>Workshop</i> PUP ✓ Sosialisasi KRR ✓ Pelatihan Pendidik dan Konselor Sebaya ✓ Lomba Duta Mahasiswa |
| 2. | <p>MENENTUKAN KOMUNIKATOR</p> <p>Dinas Sosial Kabupaten Cirebon, Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon, Komisi Penanggulangan AIDS, Dokter, Bidan, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI).</p> | <p>PELAKSANAAN STRATEGI KOMUNIKASI SECARA SEKUNDER</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Media elektronik (televisi, radio, dan <i>screening</i> film) ✓ Media cetak (korat, <i>leaflet</i>, dan poster) |
| 3. | <p>MENENTUKAN KHALAYAK</p> <p>Remaja di Kabupaten Cirebon yang belum menikah pada usia 10-24 tahun.</p> | |
| 4. | <p>MENENTUKAN TUJUAN</p> <p>Tujuan utama yaitu untuk melaksanakan pengendalian penduduk dengan menyelenggarakan keluarga berencana dengan meningkatkan usia perkawinan remaja pada usia ideal yaitu diatas 20 tahun bagi perempuan dan diatas 25 tahun bagi laki-laki serta perencanaan berkeluarga bagi remaja.</p> | |
| 5. | <p>MENENTUKAN PESAN</p> <p>Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).</p> | |
| 6. | <p>MENENTUKAN SALURAN KOMUNIKASI</p> | |

| | | |
|-----------|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> ✓ Media tatap muka (<i>workshop</i>, sosialisasi, pelatihan PS & KS, lomba duta mahasiswa) ✓ Media elektronik (televisi, radio, dan <i>screening</i> film) ✓ Media cetak (koran, <i>leaflet</i>, dan poster) | |
| 7. | <p>MERENCANAKAN EVALUASI</p> <p>Rapat Koordinasi yang dilakukan satu bulan satu kali pada tanggal 17.</p> | |